



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
YANG TERDAPAT DALAM HADIS AL-BUKHARI NO. 1296**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:**

**MUHAMMAD FIRDAUS  
NIM: 12 310 0024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
YANG TERDAPAT DALAM HADIS AI-BUKHARI NO. 1296**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:**

**MUHAMMAD FIRDAUS  
NIM: 12 310 0024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
YANG TERDAPAT DALAM HADIS AI-BUKHARI NO. 1296**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:**

**MUHAMMAD FIRDAUS  
NIM: 12 310 0024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

Drs. Dame Siregar, M.A

NIP.19630907 199103 1 001

**PEMBIMBING II**

Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd

NIP. 19710424 199903 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

Hal : Skripsi  
          a.n **Mhd. Firdaus**  
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, Mei 2019  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MHD. FIRDAUS** yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM HADIS BUKHARI NO. 1296**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

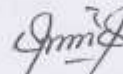
Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

**PEMBIMBING I**



**Drs. Dame Siregar, M.A**  
NIP.19630907 199103 1 001

**PEMBIMBING II**



**Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd**  
NIP. 19710424 199903 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD. FIRDAUS  
NIM : 12 310 0024  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1  
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Hadis Bukhari No. 1296**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, Juni 2019  
Perbuat Pernyataan,



MHD. FIRDAUS  
NIM. 12 310 0024

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MHD. FIRDAUS**

NIM : 12 310 0024

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Hadis al-Bukhari  
No. 1296**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2019.

Yang menyatakan,



**MHD. FIRDAUS**  
**NIM. 12 310 0024**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD. FIRDAUS  
NIM : 12 310 0024  
Program Studi : PAI-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM HADIS AL-BUKHARI NO. 1296**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: Mei 2019

Yang menyatakan



MHD. FIRDAUS  
NIM. 12 310 00

**DEWAN PENGUJI UJIAN  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MHD. FIRDAUS  
NIM : 12 310 0024  
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-I  
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM  
HADIS AL-BUKHARI NO. 1296

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris



Zulhammi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720702 199803 2 003

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP.19680517 199303 1 003



Zulhammi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720702 199803 2 003



Lutfi Anum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19690307 200710 2 001



Hamidah, M. Pd.  
NIP. 19720602 200701 2 029

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah  
Hari/Tanggal : Rabu / 26 Juni 2019  
Pukul : 08.00-11.00 Wib  
Hasil/nilai : 75, 75 (B)  
IPK : 3, 70  
Predikat : Cumlaude





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733  
Telepon(0634) 22080Facimile (0634) 24022

### PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
YANG TERDAPAT DALAM HADIS BUKHARI NO. 1296  
Ditulis Oleh : MHD. FIRDAUS  
NIM : 12 310 0024  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Juni 2019  
Dekan



Dr. Lely Hilda, M.Si  
NIP. 19110920 200003 2 002

## ABSTRAK

**NAMA : MUHAMMAD FIRDAUS**  
**NIM : 12 310 0024**  
**FAK / PRODI : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-1**  
**JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT  
DALAM HADIS AL-BUKHARI NO. 1296**

Anak terlahir dengan fitrah. Anak yang lahir sudah membawa fitrah islamiyah yang sempurna, orang tuanyalah yang berkewajiban memelihara dan menyelamatkan fitrah tersebut. Jika fitrah ini berubah misalnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab. Butuh pendidikan bagi anak dari orangtua agar fitrahnya tetap suci tidak tercampur dengan ajaran yang salah. Maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini: apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis al-Bukhari no. 1296. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis al-Bukhari no. 1296.

Pembahasan penelitian ini adalah berkaitan dengan bidang ilmu hadis, tepatnya tentang fitrah manusia yang dilahirkan sebagaimana dalam hadis. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah yang berhubungan dengan fitrah manusia beragama tauhid serta bagian-bagian tertentu yang membahas tentang keilmuan tersebut.

Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan riset perpustakaan dengan mengumpulkan dan membaca buku-buku primer maupun sekunder dengan menggunakan analisis isi atau *conten analysis*. Kajian yang dilakukan penelitian adalah penelaahan karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan hadis, khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis tersebut. Dari segi nilai pendidikan akidah bahwa anak yang dilahirkan itu sudah membawa fitrah beragama tauhid yaitu Islam. Islam agama yang benar sebagaimana Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19, berarti selain Islam adalah agama yang salah, karena sudah menyalahi akidah yang benar. Dari segi nilai pendidikan ibadah bahwa anak yang dilahirkan perlu dikenalkan akan ibadah kepada Tuhannya sebagai aplikasi dari fitrah beragama yang benar. Dari segi nilai pendidikan akhlak bahwa anak perlu diajarkan norma-norma yang baik dalam kehidupannya dan mengajarkannya norma-norma yang buruk agar dia menghindarinya. Dari segi pendidikan sosial bahwa anak setelah dilahirkan akan berinteraksi dengan sesamanya, maka perlu diajarkan bagaimana berinteraksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang lahir dalam keadaan fitrah tidak ubahnya seperti binatang yang dilahirkan dalam keadaan yang sempurna. Hal ini mengindikasikan bahwa binatang yang dilahirkan pun membawa instingnya sebagai binatang.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Hadis al-Bukhari no. 1296

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang sangat diharapkan syafa'at-Nya di hari kemudian kelak.

Skripsi yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM HADIS AL-BUKHARI NO. 1296”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala yang dihadapi disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pembimbing I: Drs. Dame Siregar, M.A dan Bapak Pembimbing II: Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Hj. Zulhimma, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Syafnan, M.Pd. selaku Penasehat Akademik penulis selama dalam bangku perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
5. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ayahanda (Muhammad Tahir Hasibuan) dan ibunda (Rosidah Nasution) tercinta serta adik (Muhammad Zeid Hasibuan) yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.
7. Seluruh keluarga, kerabat dan handaitaulan terutama Amangboru (H. Saliatun Siregar), Bouk (Hj. Fauziah Hasibuan) dan kakak Fitri Umami Santi, S. Pd.I yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan terutama teman-teman dari PAI-1 2012 yang telah memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Padangsidimpuan, Mei 2019

Penulis,

**MHD. FIRDAUS**  
**NIM. 12 310 0024**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI  
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	keterangan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	`sa	`s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	`zal	`z	z (dengantitik di atas)
ر	ra	r	-
ز	zai	z	-

س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s.	s (dengantitik di bawah)
ض	dad	d.	<b>d</b> (dengantitik di bawah)
ط	ta`	t.	t (dengantitik di bawah)
ظ	za`	z.	z (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	<b>koma terbalik</b>
غ	gain	g	-
ف	fa`	f	-
ق	qa`f	q	-
ك	ka`f	k	-
ل	la`m	l	-
م	mi`m	m	-
ن	nu`n	n	-
و	wa`w	w	-
ه	ha`	h	-
ء	hamzah	...	<b>Apostrof</b>
ي	y`a`	y	-

## B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal dan monoftong serta vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ	fathah dan waw	au	adan u

### C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا....	Fathah dan alif	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan waw	u	u dan garis di atas

### D. Ta marbutah



Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau menapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada ta yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu diteransletirasikan dengan ha (h).

**E. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

**F. Kata sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>LEMBAR BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>ABSTRAKSI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Kegunaan Penelitian.....	16
E. Batasan Istilah.....	16
F. Metodologi Penelitian.....	19
1. Pendekatan/Metode Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	20
3. Analisis Data.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	24
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
B. Dasar Pendidikan Islam.....	29
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	34
D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam.....	37
<b>BAB III KAJIAN TEKS HADIS</b> .....	48
A. Teks hadis dan Terjemahnya.....	48
B. Hadis Penguat.....	48
C. Asbabul Wurud.....	50
D. Kajian Sanad.....	52
E. Kajian Matan.....	54
F. Syarah Matan Hadis.....	56

<b>BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM HADIS BUKHARI NO. 1296 .....</b>	<b>65</b>
A. Nilai Pendidikan Akidah .....	65
B. Nilai Pendidikan Ibadah .....	85
C. Nilai Pendidikan Akhlak .....	101
D. Nilai Pendidikan Sosial dan Peran Orangtua .....	108
E. Nilai Pendidikan Pada Hewan .....	113
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	122
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah merupakan kesenjangan atau perbedaan apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Tetapi masalah juga bisa dimaksudkan untuk membuktikan teori yang dipelajari atau untuk menyusun suatu teori yang baru.<sup>1</sup>

Sebagaimana devenisi masalah di atas bahwasanya teorinya pada penelitian ini adalah Sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam hadis Al-Bukhari no. 1296 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْجِ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'AlaihiWasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana hewan ternak yang melahirkan hewan ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?<sup>2</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non-Muslim.

---

<sup>1</sup>Tripod, "Masalah Penelitian" <http://azuar2.tripod.com/suplemen.htm>, diakses 5 April 2017 pukul 20.30 WIB

<sup>2</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber: Al-Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab : Pembicaraan Tentang keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296, [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohd=1296,lidwapusaka\\_i-software](http://localhost:81/copy_open.php?imam=al-Bukhari&nohd=1296,lidwapusaka_i-software) www.lidwapusaka.com.

Kemudian kedua orangtuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orangtua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.<sup>3</sup>

Di dalam kitab *al-Muntaqi: Syarah al-Muwaththa'* bahwa fitrah itu adalah:

الْفِطْرَةُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الْخَلْقُ يُقَالُ فَطَرَ اللَّهُ الْخَلْقَ بِمَعْنَى خَلَقَهُمْ وَهُوَ فِي الشَّرْعِ الْحَالَةُ الَّتِي خُلِقُوا عَلَيْهَا مِنَ الْإِيمَانِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالْإِقْرَارِ بِالرُّبُوبِيَّةِ

Artinya: “Fitrah dalam perkataan orang Arab adalah ciptaan, disebutkan Allah menciptakan makhluk dengan arti Allah menciptakan mereka. Menurut Syara’ suatu keadaan yang diciptakan mereka atas fitrah, termasuk (fitrah itu) iman, *ma’rifah* dan pengakuan kepada Tuhan”.<sup>4</sup>

Makna fitrah pada hadis di atas ada beberapa pengertian:

1. *Al-Khilqah* [ciptaan] awal sejak dilahirkan yang masih netral tidak diketahui iman dan kufurnya sehingga mencapai umur baligh.
2. *Al* (ال) pada kata “*al-fitrah*” (الْفِطْرَةُ) bermakna; fitrah yang sudah dimaklumi (للعهد) maknanya فطرة ابويه (fitrah anak mengikuti fitrah kedua orang tuanya). Fitrah anak Islam jika orang tuanya Muslim dan sebaliknya.
3. Fitrah diartikan agama Islam. Jadi, setiap anak yang lahir membawa fitrah yakni agama Islam, sekalipun dari orang tua yang non-Muslim.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.236

<sup>4</sup> المنتقى- شرح الموطأ- القسم: شروح الحديث مصدر الكتاب : موقع الإسلام [http://www.al-islam.com] الكتاب مشكول ومرقم أليا غير موافق للمطبوع [ج. ١ ص. ٧١]

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 239

Pendapat terakhir ini didukung oleh beberapa alasan:

1. Sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah setelah melalui sanad yang berbeda kemudian ia membaca Q.S. ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>6</sup>

Makna fitrah pada ayat tersebut jelas agama Islam, karena Allah berfirman pada permulaan ayat tersebut: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah*”. Agama Allah tentu adalah agama Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”<sup>7</sup>

Makna “Mengubah ciptaan Allah” pada ayat di atas selain melalukan pengrusakan terhadap anggota tubuh manusia juga termasuk perusakan

<sup>6</sup>Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 407

<sup>7</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 52

terhadap psiko spiritual manusia dengan cara menyesatkan fitrah manusia yang semula cenderung pada kesucian, dibelokkan menjadi gemar pada berbagai perbuatan sesat dan hina.<sup>8</sup>

2. Firman Allah dalam Q.S. al-A'raaf ayat 172, ketika Tuhan mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan diambil kesaksian atas jiwa mereka, Tuhan berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>9</sup>

Ayat di atas secara dialogis mengisyaratkan adanya pengakuan dan persaksian terhadap Tuhan sejak manusia belum lahir secara fisik di dunia ini sudah mengakui Allah sebagai Tuhan.

3. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak mengatakan: "فأبواه يسلمانه" (kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Islam). Nabi Shallallahu 'Alaihi

<sup>8</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 68

<sup>9</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 173

Wasallam hanya mengatakan: “*kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi*”.

4. Menurut Ibnu al-Qayyim, timbulnya interpretasi kata fitrah selain Islam dipengaruhi oleh aliran Qadariyah (*Free Will*) yang berpendapat bahwa kufur dan maksiat bukanlah qada' Tuhan, akan tetapi ulah manusia sendiri.<sup>10</sup>

Empat alasan di atas sangat signifikan dalam mendukung makna agama Islam bagi kata fitrah dalam hadis di atas, dan sekaligus dapat meluruskan asumsi aliran pendidikan yang berbau komunis yang menolak fitrah anak secara Islam, bahkan menolak wujudnya Tuhan atau paham yang akhirnya menjadikannya semacam agama, tetapi tidak sesuai dengan fitrah. Komunisme berpendapat, bahwa manusia bagaikan hewan atau materi lain. Ia bersih dari potensi apa saja, kita bisa menciptakannya sesuai dengan selera kita sendiri.<sup>11</sup>

Lanjut sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Teks hadis ini, memperkuat makna fitrah Islam sebagai dasar awal, sedang Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah dampak pengaruh belakangan yang ditimbulkan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Fitrah anak yang dilahirkan tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Pertumbuhan

---

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon, *Ibid.*, hlm. 240-241

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52



dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah anak bukan saja hanya orangtua yang mempengaruhinya. Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas (keturunan), lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal (berhubungan atau mengenai waktu). Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam yang saling berkaitan dan berpengaruh antara satu dengan yang lain, yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan.<sup>12</sup>

Pendidik di situ bermakna orangtua sebagai pendidik di rumahnya, guru sebagai pendidik di sekolahnya dan masyarakat sebagai pendidik di lingkungan sekitarnya.

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Seperti yang ditunjukkan hadis di atas, bahwa Nabi menekankan kepada orang tua yang bertanggung jawab dalam memelihara dan membimbing fitrah dengan ungkapan Beliau فأبواه يهودانه. sedang faktor pendidik lain seperti guru dan lingkungan masyarakat harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang tidak boleh kontradiktif, sebagai realisasi rasa tanggung jawab orang tua tersebut. Ungkapan hadis di atas, menunjukkan adanya pengaruh pendidikan yang kuat dari lingkungan anak sekitar, terutama orang tua.<sup>13</sup>

Fitrah itu adalah beragama Islam karena agama yang diridhoi Allah dan agama yang benar adalah Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran

---

<sup>12</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 19

<sup>13</sup>Abdul Majid Khon, *Ibid.*, hlm. 243

ayat 19 di atas. Berarti agama selain Islam adalah salah seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Yahudi adalah agamanya orang-orang Israel dan keturunan suku-suku mereka yang ajarannya berasal dari Nabi Musa Alaihis Salam.<sup>14</sup> Agama Yahudi merupakan agama samawi (langit), agama samawi merupakan agama yang dibangun berdasarkan wahyu Ilahi sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Syailabi yang dikutip oleh K. Sukardji. Agama Yahudi termasuk agama samawi karena mereka mengikuti ajaran Nabi Musa Alaihis Salam dan memuja serta menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Yahowa, Yah Weh).<sup>15</sup>

Tetapi ajaran yang asli dari Nabi Musa yang termuat dalam kitab Taurat sudah diselewengkan oleh mereka bahkan mereka sudah tidak termasuk lagi agama Tauhid karena di antara alasannya mereka tidak mengakui Kerasulan dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Mereka juga mengakui 'Uzair adalah anak Allah yang dalam agama Islam hal itu sudah sudah termasuk dalam kategori syirik. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى  
يُؤْفَكُونَ

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 1277

<sup>15</sup> K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 3-4

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?<sup>16</sup>

Padahal Allah menjelaskan tidak beranak dan tidak diperanakkan, Maha Suci Allah dari tuduhan mereka.

Kata Nasrani yang sering disebut dalam Islam sebagaimana dalam al-Qur'an kata yang sering disebut adalah dengan kata النَّصَارَى dengan arti Nasrani. Kata Nasrani (dari Nazareth, tempat dimana Yesus tinggal sebelum tampil di muka umum) juga dipakai untuk kaum Katolik Roma.<sup>17</sup>

Nasrani sama dengan Kristen adalah agama yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Agama Nasrani juga termasuk agama Samawi karena pada awalnya mereka memuja dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Isa Alaihis Salam. Tetapi belakangan mereka menyelewengkan ajaran tersebut dengan ajaran oknum/jejer tiga atau yang lebih populer dengan istilah Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Putera (Yesus Kristus) dan Roh Kudus.<sup>18</sup>

Dengan ajaran seperti itu tentu menyalahi dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa Alaihis Salam. Dengan ajaran seperti itu mereka mengakui tiga Tuhan padahal Allah itu Esa, mereka juga mengakui bahwa Yesus adalah anak Allah

---

<sup>16</sup>Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 191

<sup>17</sup> Tim Redaksi Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 600

<sup>18</sup>K. Sukardji, *Op. Cit.*, hlm. 4

sebagaimana perkataan mereka dalam ayat di atas, padahal Nabi Isa adalah hamba Allah sebagai utusan-Nya.

Dengan demikian pada awalnya agama Yahudi dan agama Nasrani adalah agama samawi; agama yang dibawa para Nabi dan Rasul untuk memuja dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi sekarang agama Yahudi dan Nasrani tidak termasuk lagi agama Samawi karena sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran yang asli yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa. Jadi, agama samawi yang sesungguhnya sekarang adalah agama Islam.

Agama Yahudi dan Nasrani dulunya adalah agama tauhid juga, karena itu adalah mungkin saja untuk lebih sesuai dengan fitrah.<sup>19</sup> Tetapi hal itu tidak sesuai lagi, sebagaimana dengan keterangan-keterangan di atas, bahwa fitrah itu adalah beragama Islam, bukan Yahudi atau Nasrani.

Pada awalnya Agama Kristen terpecah menjadi dua. Di satu pihak berpusat di Roma dan Bizantium dipimpin Bapa Laon (Tahun 440-461 M). kelompok ini mengakui Al-Masih mempunyai dua sifat: Tuhan dan manusia. Kelompok ini kemudia dikenal dengan Katholik dan Protestan. Di pihak lain berpusat di Alexandria dan Antakia di bawah pimpinan Bapa Disqures (Tahun 444-454 M). kelompok ini berpegang kuat pada sifat tunggal bagi al-Masih. Mereka tidak setuju dengan aliran Kristen yang mengakui sifat Tuhan sekaligus manusia. Kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan kelompok Ortodoks. Nama 'Ortodoks'

---

<sup>19</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm.59

dipakai karena berarti: menganut ajaran agama yang benar dan yang asli. Karena itu penganut Ortodoks mencoba untuk hidup secara lurus sesuai dengan tuntunan awal dari kelahiran agamnya.<sup>20</sup> Namun akidah dan ibadah Ortodoks ini banyak perbedaannya dengan Islam walau banyak persamaan.

Agama Majusi disebut juga agama Zoroaster, yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Zarathustra, seorang dari suku Spitama yang hidup kira-kira tahun 660-583 Sebelum Masehi.<sup>21</sup> Agama ini bermula tumbuh di dalam wilayah Azerbaijan sebelah utara Iran.<sup>22</sup>

Majusi adalah agama lama yang memandang api itu unsur yang paling mulia dan suci. Karenanya pemeluk agama Majusi memuja api sebagai lambang Tuhan. Kemudian dalam agama Majusi diadakan pembaharuan oleh Zoroaster dan menjadi agama resmi Iran, sebelum masuk agama Islam ke sana.<sup>23</sup>

Agama Majusi termasuk diantara agama-agama yang mula-mula dikenal yang lahir di Persia. Agama ini mempercayai adanya dua Tuhan yaitu Tuhan Cahaya (*Ahura Mazda*) yang merupakan sumber kebajikan dan Tuhan kegelapan (*Ahriman*) yang merupakan sumber dari kejahatan. Dalam pandangan ulama-ulama Majusi kedua Tuhan itu sama dalam *azal* dan kekuatan, tetapi keduanya selalu dalam permusuhan dan pertentangan. Jika banyak terdapat kejahatan di

---

<sup>20</sup> Panji Panji hitam, *Sekte Kristen yang Mirip Islam*, <http://andryeazanz99.blogspot.com/2014/02/sekte-kristen-yang-mirip-islam.html>, diakses hari rabu tanggal 22 mei 2019 pukul 14.22 WIB

<sup>21</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 244

<sup>22</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), hlm. 220

<sup>23</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedi al-Qur'an jilid II* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 10

bumi, maka yang berkuasa adalah prinsip kejahatan, sedangkan jika kebajikan yang terdapat di bumi, maka yang berkuasa adalah prinsip kebajikan.<sup>24</sup>

Orang majusi tidak menyembah berhala dan mengaku sebagai *Muwahhidin* (monoteis). Tetapi dalam candi mereka terdapat api yang walaupun mereka mengaku tidak menyembah api dan menganggap matahari sebagai sumber cahaya dan api sebagai lambang *Ahura Mazda*, namun memuliakan sesuatu sampai melampaui batas, berarti juga memuliakan barang itu yang dengan sendirinya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Orang Majusi dikenal sebagai *Fire Worshipper* (penyembah api).<sup>25</sup>

Ada hadis yang menyebutkan adanya penyerupaan kaum Qadariyyah (para pengingkar takdir) dengan Majusi, seperti dalam hadis ini:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي بِمَنْى عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْقَدْرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim ia berkata; ia telah menceritakan kepadaku di Mina, dari Bapaknya dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kaum Qadariyah adalah majusinya umat ini, jika sakit maka jangan kalian jenguk mereka, dan jika mati maka jangan kalian iringi jenazahnya."<sup>26</sup>

Karena kaum Majusi memiliki keyakinan adanya dua hal yang mendasar, adanya dua pencipta/dewa, yaitu Cahaya dan Kegelapan. Cahaya yang

<sup>24</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam, *Log. Cit.*, hlm. 244

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 246

<sup>26</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud, Kitab : Sunnah, Bab : Penjelasan tentang takdirNo.Hadist:4071 [http://localhost:81/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Majusinya&imam=abudaud&nohdt=4071&page=1](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Majusinya&imam=abudaud&nohdt=4071&page=1), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

mendatangkan (menciptakan) kebaikan, sedang kegelapan yang mendatangkan (menciptakan) keburukan. Demikian pula dengan kaum Qadariyah, mereka meyakini bahwa kebaikan itu Allah yang menciptakannya. Sedangkan keburukan, manusia atau setanlah yang menciptakannya. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan yang batil (salah), karena segala sesuatu apapun bentuknya (kebaikan/keburukan), Allah lah yang menciptakannya.<sup>27</sup> Sebagaimana yang Allah beritakan dalam al-Qur`an:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."<sup>28</sup>

Kesempurnaan fitrah dalam hadis sudah jelas baik fisik maupun nonfisik. Dari segi fisik sudah ada ketentuan ciptaan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala apakah dari segi jenis kelamin, bentuk fisik, tinggi pendek dan warna kulit dan dari segi nonfisik seperti agama Islam yang dibawanya sejak lahir. Kesempurnaan fitrah itu digambarkan Rasul bagaikan seekor hewan yang lahir. Beliau bersabda:

كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Sebagaimana hewan ternak yang melahirkan hewan ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

<sup>27</sup> محمد بن محمد بن عبد الرزاق الحسيني, تاج العروس من جواهر القاموس <http://www.alwarraq.com>

وتتمة الكتاب من ملفات وورد على ملتي أهل الحديث, ج. 1, ص. 4132.

<sup>28</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 530

Ungkapan ini memperkuat makna fitrah anak sejak lahir secara paripurna, ibarat seekor anak hewan yang lahir secara utuh tidak ada kekurangan sedikit pun. Hanya manusia yang tidak bersyukur kepada Allah yang kemudian mengubah-ubah fitrah itu menjadi cacat dan berkurang. Anak yang lahir sudah membawa fitrah islamiyah yang sempurna, orang tuanyalah yang berkewajiban memelihara dan menyelamatkan fitrah tersebut. Jika fitrah ini berubah misalnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab.<sup>29</sup>

شَدَّعٌ dengan memakai ungkapan *mabni majhul*, makna yang dimaksud ialah melahirkan. *Sempurna* artinya lahir dalam keadaan sempurna tanpa cacat sedikitpun.

جُدْعَاءٌ artinya hidung atau telinganya cacat. Atau makna yang dimaksud ialah, apakah kalian melihat pada anak ternak sewaktu ia dilahirkan suatu kekurangan atau tidak? Tentu saja tidak. Demikian pula manusia yang baru dilahirkan, ia dilahirkan berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan yang lainnya.<sup>30</sup>

Hal ini menjelaskan tentang selamatnya hewan tersebut dari cacat. Dalam lafadz ini terdapat penguat bahwa setiap orang yang melihat kepada hewan (yang baru lahir), ia akan mengatakan hal itu, karena nampak keselamatannya (tidak ada cacatnya). Pada lafadz ini terdapat isyarat kepada bahwa ketetapan mereka di atas kekufuran adalah disebabkan oleh ketulian (tidak mau mendengar) perkara yang benar. Allah berfirman dalam surah al-A'raaf ayat 179:

---

<sup>29</sup>Abdul Majid Khon, *Log.Cit.*, hlm. 243

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 63



وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ  
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.<sup>31</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa bahkan manusia ataupun jin lebih sesat lagi daripada hewan ketika mereka punya hati tetapi tak mau memahami ayat-ayat Allah, mereka dikasih Allah penglihatan tetapi tak mau melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka punya pendengaran tetapi tak mau mempergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah yang benar.

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam, bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari keluarga terutama orang tua, mau dibawa kemana mereka. Sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak sejak dini, menanam keimanan dan aqidah yang kuat, dalam hal ini perlu latihan-latihan dengan kesabaran agar terbiasa melakukan dan berbekas pada jiwanya. Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan,

<sup>31</sup>Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 174

adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya antara manusia, fitrah dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Sebab manusia yang baru dilahirkan adalah dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa ada bantuan dan bimbingan orang lain yang kita kenal dengan istilah pendidikan.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis sehingga tertarik untuk mengangkat kajian penelitian yang berkaitan dengan fitrah manusia yang terdapat dalam hadis Al-Bukhari No. 1296 ditinjau dari nilai-nilai pendidikannya yang ingin dijadikan sebagai judul skripsi yaitu: **“Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Hadis Al-Bukhari No. 1296”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis perlu merumuskan masalah yang harus diteliti agar tidak mengambang yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Hadis Al-Bukhari no. 1294.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dilakukannya penelitian ini, penulis membaginya kepada dua bentuk, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai fitrah manusia yang terdapat dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296
  - b. Untuk mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296
  - c. Memperluas pengetahuan bagi pembaca yang berminat meneliti tentang hadis.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
  - b. Penelitian ini juga berguna bagi penulis sendiri untuk menambah pengalaman dalam menulis dan menciptakan karya ilmiah selanjutnya
  - c. Bagi pembaca, yang ingin melakukan penelitian mengenai hadis dan fitrah manusia berguna untuk menambah bahan referensi.
  - d. Penelitian ini juga berguna bagi masyarakat dan pemerintah sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis perlu membatasi istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Istilah-istilah itu adalah:

## 1. Nilai

Nilai berarti “harga (taksiran harga), angka kepandaian; biji; ponten, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”<sup>32</sup>.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang yang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai tersebut.<sup>33</sup>

Dengan demikian nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenal hal-hal yang dianggap baik, benar, dan yang dianggap buruk dan salah.

## 2. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses; cara, perbuatan mendidik.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 783

<sup>33</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 263

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang baik.<sup>35</sup>

Menurut rumusan UNESCO sebagaimana dikutip oleh Darwis Hude, dkk. Pendidikan adalah pengajaran yang teratur dan berkesinambungan yang dirancang untuk menyampaikan suatu gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan pemahaman bagi semua kegiatan dari kehidupan.<sup>36</sup>

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam, yaitu pendidikan agama adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>37</sup> Pendidikan juga berarti usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>38</sup>

### 3. Al-Bukhari

---

<sup>35</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 32

<sup>36</sup> Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) hlm. 425-426

<sup>37</sup> Fakhrurrazy Dalimunthe, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 1996) hlm. 88

<sup>38</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986) hlm. 4

Al-Bukhari adalah nama perawi Hadis terkenal. Nama asli Al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin isma'il bin Ibrahim bin Bardizbah Al-Yafi'I Al-Bukhari. Beliau dilahirkan pada hari jum'at 13 syawal 194 H (810 M) di sebuah kota bernama Bukhara.<sup>39</sup> Beliau meninggal pada hari jum'at malam sabtu bertepatan dengan malam idul fitri tanggal 01 syawal 256 H/ 31 agustus 870 M dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di Samarkand.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, penulis meneliti hadis Al-Bukhari no. 1296.

Nilai pendidikan yang dimaksud penulis dalam pembahasan hadis Al-Bukhari No. 1296 ini segala pesan yang dapat membantu sebagaimana yang terdapat dalam hadis tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skripsi ini adalah suatu pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis Al-Bukhari No. 1296.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan/Metode Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis perpustakaan atau riset non aktif (*Library Research/non reaktif research*) dengan menggunakan analisis isi atau *conten analysis*. *conten analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Kajian yang dilakukan

---

<sup>39</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 257

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 259

penelitian adalah penelaahan karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan hadis, khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam kajian fitrah manusia dalam hadis Al-Bukhari no. 1296.

Metode menelitian dalam skripsi ini adalah dengan melihat keterangan hadis Al-Bukhari no. 1296, kemudian menganalisisnya serta menghubungkannya terhadap nilai-nilai dalam pendidikan.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, yang menjadisumber data primernya adalah Kitab Sembilan Imam dan kitab syarah hadis.

### b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer tersebut, adapun yang menjadi sumber data skunder dari penelitian ini antara lain:

- 1) *Maktabah asy-Syamilah*
- 2) *Kutub al-Bani*
- 3) *Kutub al-Mutun*
- 4) Ulumul hadis
- 5) Ilmu Pendidikan Islam

### 3. Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur data mengorganisasikan kedalam urutan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga pada akhirnya data dikumpulkan.<sup>42</sup> Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang telah diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengelola dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber utama dan juga sumber pendukungnya, peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

---

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.



## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dan lebih terarah penyusunan skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Merupakan Latar Belakang Masalah mengangkat masalah dari beberapa fenomena, Rumusan Masalah untuk menjawab permasalahan, Tujuan Penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah tersebut. Seterusnya Kegunaan Penelitian dimaksudkan hasil apa yang hendak dicapai dari penelitian ini. Batasan Istilah yang dibuat oleh peneliti untuk lebih memfokuskan dan mengarahkan penelitian agar tidak terlebih luas. Metode Penelitian adalah kajian pustaka atau *content analysis*. Bersifat kualitatif sesuai dengan sifat dan metodenya guna mengumpulkan dan menganalisis data. Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, namun data dikumpulkan untuk mengembangkan dan menemukan teori berdasarkan dari sumber-sumber data lainnya. Sumber data dari penelitian ini termasuk metode deskriptif perpustakaan maka sumbernya adalah beberapa buku yang ada di perpustakaan, tehnik penjaminan data melalui eksternal dan internal yaitu dari peneliti dan bahan yang diteliti, Analisis data adalah pengkajian yang mendalam mengenai pembahasan. Sistematika Pembahasan merupakan langkah-langkah yang sistematis penyusunan skripsi ini.

Bab II, Berisi tentang Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari: pengertian nilai dan pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan.

Bab III, berisi tentang kajian teks dalam hadis Al-Bukhari no. 1296, hadis-hadis lain yang senada dengannya, asbabul wurud hadis, kajian sanad hadis, kajian matan hadis dan syarah hadis.

Bab IV, Hasil penelitian merupakan hasil dari analisis penulis mengenai pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis Al-Bukhari no. 1296.

Bab V, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan bukanlah barang baru bagi manusia, ia telah menarik perhatian sejak berabad-abad yang silam. Meskipun sampai kini belum memperoleh kata sepakat arti pendidikan dan ruang lingkungnya, namun pelaksanaannya terus berlangsung serta mengalami peningkatan. Oleh karena itu penulis berusaha merumuskan makna pendidikan Islam berdasarkan definisi-definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli.

Secara etimologi istilah pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga istilah yang dipakai yaitu “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*”. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah “*tarbiyah*”<sup>1</sup>.

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam seperti terlihat dalam ayat al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 24 berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 37

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.<sup>2</sup>

Menurut Ramayulis, *tarbiyah* secara sistematis tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti tanaman dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>3</sup>

Dalam konteks yang luas Samsul Nizar menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*)
- b. Mengembangkan seluruh potensi seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap menurut ajaran Islam.

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* juga sudah digunakan pada masa Nabi, baik seperti dalam al-Qur'an atau pemakaian sehari-hari. Kata ini lebih

---

<sup>2</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 284

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 2

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 12-14

banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* di atas. Kata '*allama*' ini salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”<sup>5</sup>

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar mengemukakan bahwa kata yang cocok digunakan dalam konteks pendidikan Islam adalah *ta'lim* karena diartikan sebagai proses transmisi berbagai pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>6</sup>

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada surah al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan

<sup>5</sup>Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 6

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 27

kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>7</sup>

Pernyataan di atas berbeda sekali dengan pernyataan yang dikemukakan oleh M. Naquib al-Attas, ia mengatakan istilah *ta'dib* yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan Islam. Sebab istilah *tarbiyah* terlalu luas cakupannya, karena pendidikan Islam dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Menurut beliau sendiri pendidikan islam itu adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>8</sup>

Terlepas dari ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Sahminan Zaini mendefinisikan pendidikan Islam itu ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>9</sup> Menurut M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengubah, mengarahkan dan membimbing tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan melalui ajaran Islam.<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa definisi dari pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani

---

<sup>7</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 23

<sup>8</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 174

<sup>9</sup> Sahminan Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>10</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 14

berdasarkan hukum-hukum Islam agar terbentuk kepribadian utama, yaitu kepribadian Muslim. Sama halnya dengan Zakiah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam itu adalah usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku sehingga terbentuk kepribadian Muslim.<sup>11</sup>

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam yang dirumuskan dalam seminar pendidikan se-Indonesia adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>12</sup>

Dengan melihat beberapa pengertian pendidikan Islam di atas nampaknya mempunyai perbedaan dalam memberikan arti dan definisinya antara satu dengan yang lain, akan tetapi pada hakikatnya bahwa pendidikan Islam itu selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan fitrah (kemampuan dasar) manusia demi tercapainya manusia yang penuh ketaqwaan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah kegiatan bimbingan yang sengaja atau dalam bentuk yang lain direncanakan. Kegiatan itu dilakukan terhadap pembentukan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam agar terbentuk kepribadian utama yaitu kepribadian Muslim menuju kesempurnaan akhlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

<sup>12</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 14-15

## **B. Dasar Pendidikan Islam**

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai dsar kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan Islam itu adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang dapat dikembangkan dengan ijtihad. Dalam menetapkan al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keimanan semata, namun karena justru karena kebenaran yang terdapat dalam ketiga dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan berikut ini:

### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wasallam di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pegangan hidup dan yang harus diikuti dinyatakan dalam firman-Nya pada surah al-A'raf ayat 3:



أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran”.<sup>13</sup>

Di ayat lain surah Ali Imran ayat 138 Allah berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur’an itu merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk petunjuk dalam belajar dan materi pelajaran. Sehingga al-Qur’an juga merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mempelajari isi al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

Dengan demikian sudah merupakan suatu keharusan bahwa yang menjadi landasan utama pendidikan Islam adalah al-Qur’an, dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur’an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

<sup>13</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 151

<sup>14</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 67

## b. As-Sunnah

As-sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al-Qur'an. As-Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Karena pribadi Rasulullah sendiri menjadi contoh hidup serta bukti konkrit sistem dan hasil pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>15</sup>

Dalam ayat lain yang juga mengatakan bahwa as-Sunnah juga merupakan dasar pendidikan Islam terdapat dalam surah al-Hasyar ayat 7:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 420

Dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan Islam itu tidak terlepas dari sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan pedoman hidup dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Sabda Rasulullah:

...أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: "Bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."<sup>17</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua pokok dasar pendidikan agama Islam.

### c. Ijtihad

Ijtihad adalah pendapat yang dilakukan para ahli agama dengan usaha sungguh-sungguh untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syara' mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera secara jelas di dalam al-Qur'an dan as-Sunah.

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang tidak ada pada

---

<sup>16</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 546

<sup>17</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Malik Kitab : Lain-lain Bab : Larangan ucapan Qadar No. Hadist : 1395 [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=malik&nohdt=1395](http://localhost:81/copy_open.php?imam=malik&nohdt=1395) lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

masa Rasulullah, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari ilmuwan Muslim. Dengan demikian dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya.

Ajaran itu bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad (hasil pemikiran). Al-Qur'an harus didahulukan, apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam as-Sunnah, apabila tidak juga ditemukan di dalam as-Sunnah, barulah digunakan ijtihad. As-Sunnah tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an, dan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tiga sumber ajaran ini penggunaannya ditetapkan dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمُصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَيَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad

menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah.<sup>18</sup>

Oleh karena itu bagaimana pun bentuk yang mau dikembangkan dalam pendidikan tidak terlepas dari al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Karena dengan meletakkan al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam, maka insya Allah tujuan pendidikan pun akan terwujud.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut kongres pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islami yang mencakup pengembangan kepribadian Muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah al-An'am ayat 162 yang menyatakan:

---

<sup>18</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Peradilan Bab : Berijtihad dengan akal untuk memberi putusan hukumNo. Hadist : 3119  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=abudaud&nohdt=3119](http://localhost:81/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=3119) lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Op. Cit., hlm. 55

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.<sup>20</sup>

Dari ayat di atas bahwa segala ibadah yang dilakukan oleh manusia bahkan hidup dan matinya pun haruslah karena Allah. Sehingga dalam pendidikan pun anak didik diharapkan menjadi manusia yang bertawakkal kepada Allah serta berkepribadian Muslim.

Yang dimaksud dengan berkepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik itu tingkah laku yang terlihat pada dirinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>21</sup>

Sehingga dengan demikian, Allah pun memuliakan orang-orang yang berpendidikan dan mengangkat derajat orang-orang tersebut, firman Allah dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

<sup>20</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 150

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2005) hlm. 31

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>22</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.<sup>23</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

---

<sup>22</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 543

<sup>23</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 63

#### D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang yang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.<sup>24</sup>

Makna nilai dalam kamus pendidikan yaitu sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi dan dikutuk oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Bila manusia dalam situasi dan kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan ke dalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan

---

<sup>24</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114

<sup>25</sup> St. Vembrianto, dkk., *Kamus Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo, 1994), hlm. 42



diwajibkan ada di dalamnya bahkan nilai dapat merupakan dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku. Pendidikan islam adalah suatu upaya menanamkan nilai melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>26</sup>

Oleh karena itu nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi biologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.<sup>27</sup>

Muhaimin membagi nilai pendidikan Islam itu menjadi dua macam, yaitu:

#### 1. Nilai ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan

---

<sup>26</sup> Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007) hlm. 125-126.

<sup>27</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 138

sumber yang pertama dan utama bagi penganutnya, dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak seperti yang terdapat dalam firman Allah surah al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>28</sup>

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan tuntutan sosial dan tuntutan individual. Maka makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an. Pada nilai ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 211

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigendakarya, 1993), hlm. 111

## 2. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia untuk hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai bersifat dinamis, sedangkan kebenarannya relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan dan kemajuan manusia. Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah melembaga dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, diterima dan ditolak. Nilai ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Nilai ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai insani.<sup>30</sup>

Al-Qur'an memuat nilai formatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqodiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
  - a. Pendidikan ibadah, yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
  - b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 111-112

Bagian ini terdiri atas:

- 1) Perkawinan
- 2) Perdagangan
- 3) Pidana atau pelanggaran yang dilakukan
- 4) Acara (peradilan)
- 5) Undang -Undang Negara
- 6) Tata Negara
- 7) Perekonomian.<sup>31</sup>

Dalam buku “Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat”, karangan Syafaruddin, dkk. Disebutkan ada beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah/ keimanan adalah merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syar’i. hakikat keimanan yang diajarkan kepada anak adalah beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada yang ghaib.<sup>32</sup>

Dimensi keislaman yang fundamental adalah keimanan akan keesaan Allah dan keyakinan tauhid. Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya, yang mengutus para Rasul untuk menunjukkan dunia dan ummat manusia ke jalan yang benar, dengan tidak

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 35-36

<sup>32</sup> Syafaruddin dkk., *Op. Cit.*, hlm. 73

mensyarikatkan Allah karena mensyarikatkan Allah adalah perbuatan dosa yang sangat besar seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>33</sup>

Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya justru yang harus dikembangkan adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.

Adapun strategi menanamkan keimanan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya yang Maha Besar dan tafakkur tentang pencipta langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu.
2. Menanamkan perasaan khusyu', taqwa dan ubudiyah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah di dalam setiap tindakan dan keadaan.<sup>34</sup>

Kepada anak perlu juga diajarkan bahwa agama yang benar adalah agama Islam, selain agama Islam adalah agama yang salah. Yahudi, Nasrani dan Majusi termasuk agama yang salah di sisi Allah.

Maka dari itu iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal.

<sup>33</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 219

<sup>34</sup> Syafaruddin dkk., *Op.Cit.*, hlm. 77-78

Jika iman telah kuat maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam qalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah menurut ulama fiqih adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridoan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.<sup>35</sup>

Secara garis besar, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah. hal ini berarti niat merupakan criteria sahnya ibadah *'ammah*. Dengan kata lain, semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan ibadah *'ammah* bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, niat juga diutamakan dalam ibadah mahdah dengan tujuan untuk membedakan ibadah mahdah yang satu dengan yang lainnya, misalnya untuk membedakan shalat fardu dengan shalat sunah. Niat juga merupakan salah satu syarat sahnya ibadah mahdah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Thib raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 137

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 142-143

Pendidikan ibadah ini yang diperoleh dari ibadah islamiyah yaitu segala perbuatan *ta'abbudiyah* dan latihan rohani yang sangat mendalam. Semua diikat dengan makna luhur yang bersumber dari fitrah diri dan dengan berbagai upacara peringatan yang agung melalui sahalat, puasa, zakat dan haji. Shalat mengatur kehidupan sehari-hari muslim, puasa mengatur makan dan minum setiap muslim, zakat mengatur kehidupan ekonomi masyarakat muslim dan haji membina kehidupan dan kesatuan masyarakat muslim sedunia.<sup>37</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

---

<sup>37</sup> Syafaruddin dkk., *Op.Cit.*, hlm. 84-85

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>38</sup>

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.<sup>39</sup>

Dalam konsepsi Islam, dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai yang terpuji (*mahmudah* atau *karimah*) dan ada pula nilai akhlak yang tercela (*mazmumah*). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia dan nilai akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan kewajiban ayah dan ibu menanamkannya kepada anak sejak kecil. Hal itu didasarkan kepada kebutuhan fitrah anak sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan beragama secara

---

<sup>38</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 412

<sup>39</sup> Syafaruddin dkk., *Op.Cit.*, hlm. 84



hanif. Maka pendidikan akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela dari kehidupan anak dalam keluarga.<sup>40</sup>

#### 4. Nilai Pendidikan Sosial

Salah satu tanggung jawab pendidik dalam Islam adalah memberikan pendidikan sosial kepada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan mulia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti anak akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.<sup>41</sup>

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, berakal dan bijaksana. Jadi, tujuan pendidikan sosial dalam Islam menempatkan individu dalam integritas sosial masyarakat Islam.

Untuk membentuk perangai dan kepribadian anak dalam kehidupan sosial adalah membiasakan anak sejak kecil mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu dalam pergaulan, member nasihat kepada anak bila menyimpang dalam perilaku. Jadi tanggung jawab dalam pengawasan dan kritik sosial sebagai bagian pendidikan sosial dalam Islam.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 92

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV Ash Sifa', 1981), hlm. 391

Pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat Islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu, peran orangtua, para guru dan masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial Islam sehingga anak mengetahui etika Islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat Islam yang harmonis.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam hadis Al-Bukhari no. 1296.

---

<sup>42</sup> Syafaruddin dkk., *Op.Cit.*, hlm. 107-110

### BAB III

#### KAJIAN TEKS HADIS

##### A. Teks Hadis dan Terjemahnya

Hadis tentang fitrah manusia terdapat dalam kitab-kitab hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang masyhur antara lain terdapat pada hadis Al-Bukhari no. 1296 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ تَنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'AlaihiWasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?."<sup>1</sup>

##### B. Hadis Penguat

Ada beberapa hadis lain yang senada dengan hadis di atas walau redaksi bahasanya berbeda, antara lain hadis Al-Bukhari no. 4402 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri

---

<sup>1</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296, [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296](http://localhost:81/copy_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>2</sup>

Hadis Abu Daud no. 4091:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَّاجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."<sup>3</sup>

Hadis Muslim no. 4806:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَّاجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ

<sup>2</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari Kitab : Tafsir Al Qur'an , Bab : [Bab] Surat Ar – Ruum ayat 30 No. Hadist : 4402 [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=4402](http://localhost:81/copy_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=4402) , lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

<sup>3</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Sunnah Bab : Penjelasan tentang keturunan orang-orang Musyrik No. Hadist : 4091 [http://localhost:81/penguat\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296&imamcomp=abudaud&nohdtcomp=4091&page=1](http://localhost:81/penguat_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296&imamcomp=abudaud&nohdtcomp=4091&page=1) , lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ  
أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata; ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya; - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?" para sahabat bertanya; "Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."<sup>4</sup>

Dari semua hadis di atas walau ada perbedaan redaksi matan hadis, namun semua membicarakan tentang anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

### C. Asbabul Wurud (Kajian Historis)

Dalam riwayat lain yang melatar belakangi munculnya hadis tentang fitrah adalah sebagaimana terdapat dalam kitab *Al-Mu'jam al-kabir* karya Imam ath-Thabrani sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَائِلَةَ الْأَصْبَهَانِيُّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ ،  
عَنْ أَشْعَثَ ، عَنْ الْحَسَنِ ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ ، قَالَ : غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَفْضَى بِهِمُ الْقَتْلُ إِلَى أَنْ قَتَلُوا الذَّرِيَّةَ ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
فَقَالَ : مَا بَالُ أَفْوَاجٍ أَفْضَى بِهِمُ الْقَتْلُ إِلَى أَنْ قَتَلُوا الذَّرِيَّةَ ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْلَيْسُوا أَوْلَادَ

<sup>4</sup>Kitab Sembilan Imam,Sumber : Muslim Kitab : Takdir Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah..." No. Hadist : 4806[http://localhost:81/penguat\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296&imamcomp=muslim&nohdtcomp=4806&page=1,lidwapusaka](http://localhost:81/penguat_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296&imamcomp=muslim&nohdtcomp=4806&page=1,lidwapusaka) i-software  
www. lidwapusaka.com.

المُشْرِكِينَ ؟ ، فَقَالَ : أَوْلَيْسَ خَيْرُكُمْ أَوْلَادَ الْمُشْرِكِينَ ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Nailah al-Ashbahani, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, menceritakan kepada kami Said bin ‘Amir, dari Asy’ats, dari al-Hasan, dari al-Aswad bin Sari’ berkata: kami berperang bersama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, Kami memperoleh kemenangan namun pada hari itu orang-orang terus saling berbunuhan sehingga merekapun membunuh anak-anak. Berita itu sampai kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alahi Wasallam seraya berkata: “Bagaimana keadaan kaum yang berkecamuknya peperangan sehingga mereka membunuh anak-anak. Berkatalah seorang laki-laki: “Ya Rasulullah bukankah mereka adalah anak-anak orang musyrik? Bersabda Rasulullah: “Bukankah bahwa yang terkemuka diantara kamu sekarang ini adalah anak-anak dari orang musyrik, tiap-tiap orang yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.<sup>5</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa munculnya hadis tentang fitrah dilatarbelakangi dari peristiwa dalam suatu peperangan antara pasukan orang musyrik dan pasukan Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Pada perang tersebut karena saking berkecamuknya peperangan sehingga pasukan orang Islam pun membunuh anak-anak orang musyrik. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah dan Beliau pun melarang untuk membunuh anak-anak orang musyrik tersebut. walaupun mereka dari keturunan orang musyrik, tetap saja dilarang untuk dibunuh. Tapi ada sahabat yang protes yang menyangka bahwa anak-anak orang musyrik itu pun boleh dibunuh karena memang mereka dari keturunan orang musyrik. Tapi Rasulullah tetap melarangnya, karena memang anak dilahirkan

<sup>5</sup> الطبراني، المعجم الكبير، <http://www.ahlalhdeth.com>, [ الكتاب مرقم أليا غير موافق للمطبوع ] ج ١ ص ٣٥٥

dalam keadaan fitrah (Potensi beragama tauhid yaitu Islam) bukan jadi orang musyrik langsung. Ketika besar nanti atau setelah si anak sudah baligh orangtuanyalah yang mempengaruhinya apakah menjadi Muslim atau beragama lain.

#### D. Kualitas Sanad

Rangkaian sanad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 1296 diatas adalah bersambung/ *muttasil*, karena seluruh perawi dalam setiap jenjang sanad bersambung satu sama lain tidak ada yang terputus diantara mereka. Hal itu terlihat pada bagan berikut ini:




---

<sup>6</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296 [http://localhost:81/perawi\\_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296](http://localhost:81/perawi_open.php?imam=al-Bukhari&nohdt=1296) lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Hadis tersebut juga *marfu'* karena sanadnya sampai kepada Rasulullah, hadis *Marfu'* ialah sabda atau perbuatan, taqirir atau sifat yang disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun kualitas para perawi dalam setiap jenjang sanad adalah *tsiqah* sebagaimana komentar para ulama tentang para perawi sebagai berikut:<sup>7</sup>

- Nama Lengkap : Adam bin Abu Iyas
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Al Hasan
- Negeri semasa hidup : Baghdad
- Wafat : 220 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Daud	Tsiqah
An Nasa'i	la ba`sa bih
Abu Hatim	"tsiqah terpercaya ahli ibadah, termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik"
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah ahli ibadah
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	Tsiqah

- Nama Lengkap : Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abi Dzi`b
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Al Harits
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 158 H

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	"tsiqah,faqih"
Adz Dzahabi	Tsiqah

- Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	faqih hafidz mutqin

---

<sup>7</sup>*Ibid.*



- kalangan pertengahan
- Kuniyah : Abu Bakar
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 124 H

Adz Dzahabi	seorang tokoh
-------------	---------------

- Nama Lengkap : Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf
- Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
- Kuniyah : Abu Salamah
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 94 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Zur'ah	tsiqah imam
Ibnu Hibban	Tsiqah

- Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Shakhr
- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Hurairah
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 57 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

*Tsiqah/ 'Adil* adalah Perawi yang mempunyai sifat adil dan kuat hafalannya.

Dengan demikian hadis tersebut menurut penulis adalah shahih dari segi sanad, karena seluruh perawi dalam setiap jenjang sanadnya *muttasil, marfu'* dan *tsiqah*.

### E. Kualitas Matan

Kesahihah sanad (*shahih al-Isnad*) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (*shahih al-matn*). Sebuah hadis yang sanadnya shahih *muttasil* dapat saja memiliki matan yang tidak shahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua

aspek (sanad dan matan) menjadi penting untuk menemukan kebenaran dan kesahihan sebuah hadis.

Jika hadis tentang fitrah ini dicermati, maka terdapat perbedaan redaksi matan atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Meskipun hadis Al-Bukhari yang dijadikan titik tolak kajian dalam penelitian ini menggunakan kalimat *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ* tetapi dalam hadis yang lain, Al-Bukhari memakai kalimat *مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَدُّ*, begitu juga periwayat yang lain. Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafadz menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Perbedaan lafadz dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *illah* (cacat).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi matan dapat dijadikan sebagai hujjah (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (*muttasil*) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.

Menyimak tolak ukur kritik matan yakni tidak betentangan dengan al-Qur'an, hadis lain yang lebih shahih, rasio, sejarah dan redaksinya mencerminkan kalam kenabian.

Ditilik dari redaksi dan maknanya, hadis tersebut mengindikasikan sebagai kalam kenabian. Dinyatakan demikian, karena kata kuncinya, yakni Fitrah sejalan dengan al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Rum: 30. Tidak hanya

secara redaksional, hadis tersebut memiliki kesejajaran dengan al-Qur'an, tetapi secara makna pun terdapat kesesuaian. Ditilik dari makna Fitrah yang sering didefinisikan sebagai potensi ber-Islam, maka hadis tersebut sesuai dengan jalurnya.

Kalau dilihat dari takhrij hadis oleh Syaikh al-Albani hadis tentang fitrah itu adalah shahih sebagaimana berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه " ( صحيح )<sup>٨</sup>

Jadi, dari keterangan di atas, bahwa hadis tentang fitrah di atas adalah shahih dan bisa dijadikan hujjah (pegangan) dalam menetapkan hukum pada ajaran Islam.

## F. Syarah Matan Hadis

Di dalam kitab *Al-Muntaqi: Syarah al-Muwaththa'* disebutkan syarah hadisnya, yaitu sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا مِنَ الْإِيمَانِ رَوَى ابْنُ وَصَّاحٍ عَنْ سَخْنُونٍ أَنَّ تَفْسِيرَ هَقْوَلُهُ تَعَالَى وَإِذْ أَحَدَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ دُرَيْتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمُ السَّنْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ الْجَوْهَرِيُّ ، وَقَدْ قِيلَ عَلَى فِطْرَةِ أَبِيهِ ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ كَانَ هَذَا فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ قَبْلَ أَنْ تَنْزَلَ الْفَرَائِضُ وَيُؤْمَرَ الْمُسْلِمُونَ بِالْجِهَادِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ كَأَنَّهُ يَذْهَبُ إِلَى أَنَّهُ لَوْ كَانَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يَهُودَهُ أَبَوَاهُ أَوْ يُنْصِرَّانِهِ لَمْ يَتَوَارَثَا ؛ لِأَنَّهُ مُسْلِمٌ وَهَذَا كَافِرٌ وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ لَيْسَ بَيِّنٌ ؛ لِأَنَّهُ بِنَفْسِ تَمَامِ الْوِلَادَةِ يَسْرِي إِلَيْهِ هَذَا الْحُكْمُ مِنْهُمَا .

( فَصْلٌ ) قَوْلُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنْصِرَّانِهِ يُرِيدُ أَنَّ أَبَوَيْهِ هُمَا اللَّذَانِ يَصْرَفَانِهِ عَنِ الْفِطْرَةِ وَمَا خُلِقَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِيمَانِ إِلَى دِينِ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَيَحْتَمِلُ ذَلِكَ وَجْهَيْنِ : أَحَدُهُمَا أَنَّهُمَا يَرْعَبَانِهِ فِي الْيَهُودِيَّةِ أَوْ النَّصْرَانِيَّةِ وَيُحَبِّبَانِ ذَلِكَ إِلَيْهِ حَتَّى يَدْخُلَانِهِ فِيهِ ، وَالثَّانِي أَنْ كَوْنَهُ تَبَعًا لَهُمَا فِي الدِّينِ يُوجِبُ الْحُكْمَ لَهُ بِحُكْمِهِمَا فَيَسْتَنُّ بِسُنَّتَيْهِمَا وَيُعَوِّدُ لَهُ عَقْدَ الذِّمَّةِ بِعَقْدِهِمَا لَهُ وَيَوَارِثُهُمَا ، وَالَّذِي يَفْتَضِيهِ هَذَا الْحَدِيثُ كَوْنُهُ تَبَعًا لَهُمَا ، وَإِنْ اخْتَلَفَتْ أَدْيَانُهُمَا .

<sup>٨</sup> محمد ناصر الدين الألباني، شرح العقيدة الطحاوية (بيروت، المكتب الإسلامي، الثانية - ) ١٤١٤ ج ١ ص ٨٢

(فَصْلٌ) وَقَوْلُهُ كَمَا تَنَاتَجَ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمَعَاءَ يُرِيدُ تَامَةَ الْخَلْقِ هَلْ تُحَسُّ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ يُرِيدُ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ لَا جَدْعَاءَ فِيهَا مِنْ أَصْلِ الْخَلْقَةِ ، وَإِنَّمَا تُجَدِّعُ بَعْدَ ذَلِكَ وَيُغَيِّرُ خَلْقَهَا كَالْمَوْلُودِ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يُغَيِّرُهُ بَعْدَ ذَلِكَ أَبْوَاهُ فَيُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan atas fitrah yang diciptakan atasnya dari iman. Ibnu Waddloh meriwayatkan dari Sahnun bahwa tafsir hadis ini sebagaimana firman Allah: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)". Abu al-Qasim al-Jauhary berkata: “sesungguhnya ada pendapat anak itu dilahirkan atas fitrah ayahnya”. Muhammad bin al-Hasan berkata: “bahwa hadis ini pada awal Islam sebelum diturunkan ketentuan *Faro'id*(warisan) dan kaum Muslimin disuruh untuk berjihad”. Abu Ubaidah berkata: “Bahwa hadis ini mengindikasikan jikalau seorang anak dilahirkan atas fitrah kemudian ia meninggal sebelum kedua orangtuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani maka mereka tidak saling mewarisi, karena si anak adalah Muslim sedang kedua orangtuanya adalah kafir, Ini adalah apa yang dia katakan tidak jelas, karena itu adalah kelahiran yang sama sepenuhnya berlaku untuk ketentuan ini dari mereka.

(Fashal) Sabda Nabi: “Orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani” karena keduanya bermaksud memalingkannya dari fitrah (beragama Islam) dan mereka menjadikannya dari keimanan menuju agama Yahudi dan Nasrani yang demikian berpotensi kepada dua kemungkinan. Pertama, Keduanya memalingkannya kepada Yahudi atau Nasrani dan keduanya membuat si anak menyukainya sehingga keduanya memasukkannya kepada agama Yahudi atau Nasrani. Yang kedua bahwa si anak keadaannya mengikut kepada orangtuanya, dalam agama diwajibkan hukum baginya dengan hukum keduanya, mengamalkan syariatnya, mengikuti akidahnya dan mereka saling mewarisi. Hadis ini yang menetapkan baginya bahwa si anak mengikut bagi orangtuanya. Meskipun berbeda agama mereka.

(Fashal) Sabda Nabi: “Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat” dalam arti sempurna ciptaannya adakah engkau lihat ada cacatnya. Allah lebih mengetahui tidak ada cacat padanya dari asal ciptaannya, hanya saja terjadinya cacat setelah yang demikian dan mengubah ciptaannya sebagaimana anak dilahirkan atas fitrah kemudian diubah oleh orangtuanya menjadi Yahudi atau Nasrani setelah yang demikian.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>المنتقى- شرح الموطأ - القسم: شروح الحديث مصدر الكتاب : موقع الإسلام <http://www.al-islam.com> [الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع] ج. ١ ص. ٧١

تَشَجُّعٌ dengan memakai ungkapan *mabni majhul* , makna yang dimaksud ialah melahirkan. *Sempurna* artinya lahir dalam keadaan sempurna tanpa cacat sedikitpun.

جَذَعَاءٌ artinya hidung atau telinganya cacat. Atau makna yang dimaksud ialah, apakah kalian melihat pada anak ternak sewaktu ia dilahirkan suatu kekurangan atau tidak? Tentu saja tidak. Demikian pula manusia yang baru dilahirkan, ia dilahirkan berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan yang lainnya.<sup>10</sup>

Fitrah adalah istilah arab yang berarti asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata ‘*ibda*’(asal permulaan atau kejadian) dan ‘*khalq*’ (penciptaan).Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan oleh Allah, menurut ajaran Islam fitrah adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.<sup>11</sup>

Pengertian fitrah secara terminologi diartikan oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu dengan rumusan yang berbeda-beda. Asy-Syarif Ali bin ahmad al-Jurjani, seorang ahli bahasa Arab dari Jurjan, mendefenisikannya sebagai watak yang senang menerima agama. Menurut para fukaha (ahli fikih), fitrah adalah tabiat yang suci dan asli yang dibawa manusia sejak lahir, belum pernah disentuh oleh cacat atau aib. Sementara itu, para ahli filsafat mengartikannya sebagai suatu

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 63

<sup>11</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009) hlm. 20

persiapan sebelum lahir ke dunia untuk melaksanakan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan membedakan antara yang hak dan yang batil.<sup>12</sup>

Fitrah merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik atau buruk aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali sebelum penciptaan jasad manusia ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Abdul Mujib dan Muhaimin menjelaskan pemaknaan fitrah, yaitu:

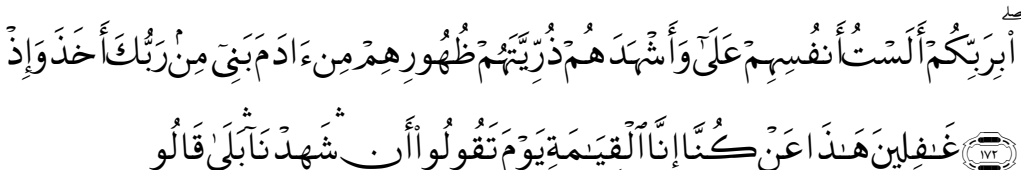
- 1) Fitrah yang berarti suci (*thuhr*), yaitu kesucian jasmani dan rohani. Makna suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke melalui teori tabularasanya, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah.
- 2) Fitrah Islam (*diinul Islam*) berarti potensi ber-Islam, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah penyerahan diri kepada sang pencipta, tanpa beragama Islam berarti kehidupannya telah keluar dari fitrahnya,

---

<sup>12</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 380

<sup>13</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 53

- 3) Fitrah mengakui keesaan Allah (*at-tauhid*), manusia semenjak lahir membawa potensi tauhid, yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esa-kan Tuhan dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Manusia secara fitriah telah memiliki watak dan kecenderungan bertauhid walaupun masih di alam ruh, sebagaimana firman Allah:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>14</sup>

- 4) Fitrah selamat (*as-salamah*), fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai aqil balig, sebab ketika masih bayi atau anak-anak, mereka belum mampu berfikir apalagi menerima keberadaan Tuhan.
- 5) Fitrah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran. Secara fitriah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, karena ada faktor ektrnal

---

<sup>14</sup>Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 173

yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya maka ia berpaling dari kebenaran itu.

- 6) Fitrah ikhlas. Manusia lahir membawa sifat-sifat yang baik, diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan kreasi. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekwensi fitrah manusia yang harus menjemput agama tauhid. Dengan bertauhid berarti seseorang telah menghambakan diri kepada dzat yang mutlak Allah Yang Maha Kuasa sekaligus menghilangkan segala dominasi yang temporal atau relatif.
- 7) Fitrah dasar manusia untuk beribadah dan *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia dan pengenalan manusia kepada Allah merupakan tolak ukur dan indikator pemaknaan kefitrahannya.
- 8) Fitrah tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*). Watak atau tabiat merupakan daya dari daya *nafs kulliyun* yang menggerakkan jasad manusia. Bedanya fitrah manusia pasti sama mempunyai potensi bertauhid, sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang ditentukan Allah melalui ilmunya.<sup>15</sup>

Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup. Manusia lahir dengan membawa ketetapan, apakah nantinya ia menjadi orang yang bahagia atau celaka. Semua ketetapan itu menurut fitrah asalnya. Misalnya, anak kecil yang tak berdosa dibunuh oleh Nabi

---

<sup>15</sup>Abdul Mujib & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 13-19



Khidir. Pembunuhan ini diakibatkan oleh ketetapan asal anak tersebut sebagai orang yang sesat.<sup>16</sup>

Fitrah berarti sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *al-Asmaa' al-Husna* yang terdapat dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama yang indah. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *al-Asmaa' al-Husna* itu sebaik-baiknya, dengan cara menghayati dan mengamalkan sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya. Apabila Allah bersifat *ar-Rahmaan* dan *ar-Rahim* maka manusia harus menghayati dan mengamalkan sifat kasih-sayang itu ke dalam dirinya sebatas kemampuannya, sehingga ia berkepribadian *rabbani* atau *ilahi*.<sup>17</sup>

Fitrah dalam hadis yang lain memiliki artisepuluh kesucian biologis atau jasmaniah manusia, sebagaimana hadis riwayat Muslim no. 384 berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّرَابِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَالِكِ وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَعَسَلُ الْبِرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ قَالَ زَكَرِيَّاءُ قَالَ مُصْعَبٌ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةُ زَادَ قُتَيْبَةُ قَالَ وَكَيْعٌ انْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْنِي الْإِسْتِنْجَاءَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ أَبُوهُ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Zuhair bin Harb mereka berkata, "Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Zakariya bin Abu Zaidah dari Mush'ab bin Syaibah dari Thalq bin Habib dari Abdullah bin az-Zubair dari Aisyah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada sepuluh perkara dari fitrah; mencukur kumis,

<sup>16</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 83

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 84.

memanjangkan jenggot, bersiwak, beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, bersuci dengan air, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan beristinja' dengan air." Zakariya berkata, Mush'ab berkata, "Dan aku lupa yang kesepuluh, kecuali ia adalah berkumur-kumur." Qutaibah menambahkan, " Waki' berkata, 'Bersuci dengan air maksudnya beristinja'." Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Kuraib telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Zaidah dari bapaknya dari Mush'ab bin Syaibah dengan sanad ini, seperti hadits tersebut, hanya saja dia menyebutkan, "Bapaknya berkata, 'Dan saya lupa yang kesepuluh."<sup>18</sup>

Pada hadis tersebut ada sepuluh hal yang termasuk fitrah yang semuanya adalah kesucian biologis atau jasmani manusia, yaitu: (1) Mencukur kumis, (2) Memanjangkan jenggot, (3) Bersiwak, (4) Beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung), (5) Memotong kuku, (6) Bersuci dengan air, (7) Mencabut bulu ketiak, (8) Mencukur bulu kemaluan, (9) Beristinja' dengan air, dan (10) Berkumur-kumur.

Yang dimaksud berdasarkan fitrah pada hadis Al-Bukhari no. 1296 di atas adalah bakat yang terdapat dalam dirinya untuk menerima agama yang hak (islam). Karena itu hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Perumpamaan ini sama dengan ternak dengan anaknya.<sup>19</sup> Terkait dengan pernyataan bahwa orang tuanyalah yang dapat menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi, itu karena memang orang tua lah yang memiliki peranan yang sangat besar dalam proses

---

<sup>18</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim Kitab : Thaharah Bab : Macam fitrah No. Hadist : 384 [http://localhost:81/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=fitrah&imam=muslim&nohdt=384&page=1](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=fitrah&imam=muslim&nohdt=384&page=1) lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com

<sup>19</sup>Syekh Manshur Ali Nashif, *At-Taaju Al-Jami' Lil'ushuli fi Ahaditsirrasul* (Terjemah oleh: Bahrun Abu Bakar, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW jilid 1*) (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993) hal. 62

perkembangan anak. Sebab orang tua adalah lingkungan terdekat si anak itu sendiri.

Fitrah dalam hadis di atas, Islam mewajibkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anak-anak nya sejak dini dengan pendidikan dan pengajaran Islam. Sesuai dengan fitrah setiap bayi, maka dalam Islam tidak dikenal adanya dosa warisan. Setiap bayi, baik anak muslim atau bukan, berada dalam fitrah yaitu kesucian sehingga bila meninggal dunia sebelum akil baligh dia tidak akan disiksa di akhirat sekalipun kedua orangtuanya kafir.

Berdasarkan hadis itu juga menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi bermakna menyesatkan. Artinya ibu bapak yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN**  
**YANG TERDAPAT DALAM HADIS AL-BUKHARI NO. 1296**

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa dalam hadis Al-Bukhari no. 1296 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut ini:

**A. Nilai Pendidikan Akidah**

Nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalam hadis Al-Bukhari no. 1296 adalah sebagai berikut:

**1. Akidah Fitrah**

Fitrah diartikan agama Islam dan agama yang benar dan diridhoi Allah ialah Islam. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam..”<sup>1</sup>

Agama yang diterima Allah adalah agama Islam, selain agama Islam tidak akan diterima oleh Allah, Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 52

Bahkan Para Rasul sebelum Nabi Muhammad pun memeluk agama Islam dan mengajarkannya kepada umat. Firman Allah dalam surah Yunus ayat 84:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقُومُ إِن كُنتُمْ ءَامَنُتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."<sup>3</sup>

Dalam surah Ali Imran ayat 52:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ  
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri."<sup>4</sup>

Dalam surah al-Maidah ayat 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا ۗ

<sup>2</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabaq, 2009), hlm. 61

<sup>3</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabaq, 2009), hlm. 218

<sup>4</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabaq, 2009), hlm. 56

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.<sup>5</sup>

Dari ayat-ayat tersebut nyatalah bahwa Islamlah agama yang benar. Agama lain seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah agama yang salah. Walaupun pada awalnya kaum bani Israil berpegang kepada kitab Taurat dan percaya kepada Nabi Musa. Tetapi kitab Taurat yang ada pada mereka sekarang bukanlah yang asli sebagaimana yang diturunkan kepada nabi Musa karena ajarannya sudah banyak yang disimpangsiurkan oleh mereka.

Begitu halnya dengan agama Nasrani walaupun pada awalnya mereka mengakui kerasulan Nabi Isa dan kitab yang diturunkan kepadanya yaitu Injil. Tetapi belakangan mereka mengubah-ubahnya sebgaimana kehendak mereka sendiri.

Dalam kitab Taurat maupun Injil ada anjuran agar mereka meyakini Muhammad sebagai Rasul terakhir dan al-Qur’an sebagai penyempurna dari kitab Taurat dan Injil. Tetapi, umat Yahudi dan Nasrani tidak meyakini akan hal tersebut. Sehingga nyatalah keingkaran mereka.

Islam adalah agama yang benar dipertegas lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli antropologi Jerman yang bernama W. Schmidt berdasarkan hasil penelitiannya terhadap bangsa-bangsa primitif di dunia

---

<sup>5</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 107

mengatakan: “Agama yang asli pada manusia adalah ber-Tuhan Yang Esa dan berdasarkan wahyu. Adapun agama yang lainnya itu adalah penyelewengan dari agama yang asli tersebut”.<sup>6</sup>

Dari penelitian ahli antropologi diatas semakin mempertegas bahwa Islam lah agama yang asli karena Cuma Islam yang ber-Tuhan Yang Esa dan berdasarkan wahyu.

## 2. Akidah Yahudi

Yahudi adalah agama kesukuan yang hanya bisa dianut oleh bangsa Yahudi. Agama ini tidak bisa disebarkan ke luar dari suku Yahudi. Oleh karena itu jumlahnya tidak berkembang. Sementara agama Kristen dan Islam karena disebarkan ke seluruh manusia dipeluk oleh milyaran pengikutnya.

Diantara akidah mereka yang salah adalah mereka mengakui ‘Uzair adalah anak Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur’an dalam surah at-Taubah ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ...

Artinya: orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah"...<sup>7</sup>

Padahal Allah Maha Suci akan yang demikian. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Ikhlash ayat 1-4:

<sup>6</sup> Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hlm. 8

<sup>7</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.  
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.  
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,  
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>8</sup>

Diantara akidah mereka yang salah yang lain adalah kaum Yahudi tidak mengakui Nabi Isa dan Nabi Muhammad sebagai Rasul. Bahkan dalam sejarahnya, mereka berusaha membunuh keduanya karena dianggap tidak sesuai dengan yang mereka yakini.

Orang-orang Yahudi memusuhi malaikat Jibril sebagaimana kata mereka bahwa Jibril itu adalah malaikat yang selalu turun dengan membawa peperangan, pembunuhan dan azab maka Jibril adalah musuh mereka. Hal tersebut difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 98:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ  
لِّلْكَافِرِينَ ۝

Artinya: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir".<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 604

<sup>9</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 15



Dari ayat tersebut Allah telah mencap mereka sebagai orang kafir karena telah memusuhi Malaikat Jibril. Jika memang mereka telah memusuhi Malaikat Jibril maka mereka juga telah memusuhi yang mengutusnyanya yaitu Allah. Wajarlah mereka dikatakan Allah mereka sebagai orang kafir. Dalam Islam tidak boleh hal itu terjadi karena akan merusak keimanan seorang Muslim.

### 3. Akidah Nasrani

Sebenarnya agama Nasrani atau Kristen menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa berawal dari seorang Yahudi yang tidak pernah menjadi murid Yesus, bahkan memusuhi agama Kristen. Dalam perjalanannya menuju Damaskus hendak menangkap semua orang yang percaya kepada Yesus untuk dimasukkan ke dalam penjara, secara tiba-tiba dia berubah haluan menyatakan kesaksian akan Yesus.

Selanjutnya dia yang kemudian dikenal sebagai *Rasul Paulus* mengajarkan agama Kristen hal-hal yang tidak pernah diajarkan oleh Yesus itu sendiri, berhasil mengalihkan agama tauhid berubah menjadi agama *tatslits* (trinitas), menghapuskan khitan, menghalalkan daging yang najis, membatalkan hukum taurat, mengajarkan dosa warisan, penebusan dosa sekalian manusia dengan penyaliban Yesus dan Yesus adalah bayangan Allah.<sup>10</sup>

Ajaran Kristen yang menyimpang yang paling mendasar adalah mengenai ajaran trinitas yaitu mengakui ada tiga Tuhan dalam satu wujud. Dalil mengenai

---

<sup>10</sup> Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 66-67

trinitas terdapat dalam Injil Matius 28: 19 sebagaimana dikutip oleh Abujamin Roham yang berbunyi:<sup>11</sup>

“Sebab itu pergilah kamu, jadikanlah setiap bangsa itu muridku, serta membaptiskan dia dengan Nama Bapa dan Anak dan Rohulkudus”

Dalam Islam, keyakinan seperti itu tentu menyalahi akidah. Allah itu maha Esa tidak ada yang serupa dengannya dan tidak beranak begitu pula tidak diperanakkan. Nabi Isa adalah manusia biasa yang diutus oleh Allah bukan sebagai jelmaan Tuhan sebagaimana anggapan mereka. Begitu juga Jibril adalah Malaikat Allah yang tak mungkin jadi serta merta jadi Tuhan.

Yesus yang mati di tiang salib itu adalah untuk menebus dosa seluruh manusia menurut keyakinan mereka. Yang di tiang salib itu sebenarnya bukanlah Nabi Isa sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah an-Nisa’ ayat 157:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ  
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا  
اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang

<sup>11</sup> Abujamin Roham, *Pembicaraan di Sekitar Bible dan Qur'an* (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1990), hlm. 173

dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.<sup>12</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa yang disalib oleh orang Yahudi pada saat itu bukanlah Nabi Isa ‘Alaihis Salam tetapi muridnya yang membangkang yaitu Yudas Iskariot yang diserupakan oleh Allah. Tetapi belakangan orang Kristen meyakini bahwa yang disalib itu adalah Nabi Isa untuk menebus dosa manusia. Setelah meninggal Yesus disemayamkan kemudian bangkit dan seterusnya naik ke langit. Itulah keyakinan mereka sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus, padahal Paulus itu adalah seorang Yahudi.

Keyakinan mereka seperti sebagaimana diterangkan dalam kitab Injil mereka (tentunya bukan Injil asli yang diturunkan kepada Nabi Isa) dalam Injil Matius 28: 20, Injil Yahya 17: 5, Peterus 2: 43 dan Injil lainnya meliputi: Kristus itulah Allah, yakni Allah masuk ke dalam dunia dengan keadaan manusia; penjelmaan Kristus, yakni ia meninggalkan kemuliaannya di sorga dan masuk ke dalam dunia penuh dosa; meyakinkan kematian Yesus Kristus sebagai penggantian dosa manusia, yakni mati di tiang salib; dan Yesus bangkit dari antara orang mati.<sup>13</sup>

Makanya mereka memperingati yang berkaitan dengan kelahiran Yesus yaitu hari raya natal pada setiap tanggal 25 desember, hari raya wafatnya Yesus Hari raya paskah sebagai perayaan tahunan dari kebangkitan Yesus dan hari

---

<sup>12</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 103

<sup>13</sup> Abujamin Roham, *Op. Cit.*, hlm. 192

raya Kenaikan Yesus. Uniknya di Indonesia itu diperingati dan sebagai hari libur nasional. Bahkan di sebagian kalender tertulis “wafat Isa al-masih”, hal itu jangan sampai terkecoh oleh umat Islam apalagi anak-anak, perlu dijelaskan kepada mereka akan kebenarannya. Kebenarannya adalah Nabi Isa al-masih belum wafat, yang wafat itu adalah Yesus menurut anggapan Kristen. Nabi Isa belum wafat tetapi diangkat oleh Allah ke hadirat-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah an-Nisa’ ayat 158:

بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>14</sup>

Umat Islam harus berlepas diri dari keyakinan-keyakinan mereka yang seperti itu jangan sampai ikut meyakini akan perihal tersebut. Lagipula keyakinan-keyakinan mereka seperti itu sudah jelas-jelas diterangkan di dalam al-Qur’an, tinggal bagaimana umat Islam mempelajari kitab sucinya, meyakiniinya sekaligus mengamalkannya.

#### 4. Akidah Majusi

Pada awalnya agama Majusi yang dibawa oleh Zarathursta atau Zoroaster sebenarnya tidak jauh berbeda dengan akidah Islam. Zoroaster mengajarkan Segala kekuatan kebaikan itu hanyalah satu, dinamakan Yazdan. Dan segala

---

<sup>14</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 103

kekuatan keburukan pun satu pula, dinamakan Ahriman. Dengan demikian Zoroaster percaya bahwa di alam ini punya dua kekuatan. Satu kekuatan untuk kebaikan dan satu kekuatan kejahatan.<sup>15</sup>

Di sini dapat dipahamkan, Zoroaster menganggap kedua kekuatan kebaikan dan kejahatan itu berlainan dengan kekuatan Yang Maha Tinggi. Karena kekuatan Yang Maha Tinggi itu yang dimaksud ialah: Allah Ta'ala, yang menjadikan ke dua kekuatan dan menjadi pokok terjadinya alam. Ke dua kekuatan itu selalu bertentangan dan senantiasa saling kalah mengalahkan satu dengan lainnya, tetapi masih tetap di bawah lindungan dan pengawasan Allah Ta'ala.

Tetapi belakangan ajaran seperti itu menurut penulis seolah diselewengkan oleh penganutnya. Ulama-ulama mereka mengajarkan adanya dua Tuhan yaitu Tuhan Cahaya (*Ahura Mazda*) sebagai sumber kebajikan dan Tuhan Kegelapan (*Ahriman*) sebagai sumber kejahatan. Keduanya selalu dalam permusuhan dan pertentangan. Dalam Islam, kepercayaan seperti itu sangat salah karena Tuhan itu Maha Esa tiada tandingannya.

Mereka juga memandang api unsur yang mulia dan suci, karenanya mereka memuja api sebagai lambang Tuhan. Dalam Islam memuliakan sesuatu sampai melampaui batas bahkan sampai memujanya sudah termasuk kategori syirik yang sangat dilarang dalam Islam. Karena segala pujaan maupun pujian hanyalah kepada Allah Tuhan seluruh alam.

---

<sup>15</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1997), hlm. 34

## 5. Ajaran Qadariyyah

Penulis memasukkan Qadariyyah ke dalam penelitian ini walaupun dalam hadis Al-Bukhari no. 1296 tidak disebutkan, karena di latar belakang masalah sudah disebutkan bahwa ada persamaan antara kaum Majusi dengan kaum Qadariyyah. Yaitu kaum Majusi meyakini ada dua Tuhan yang menentukan perbuatan manusia yaitu Tuhan Cahaya atau Tuhan yang mendatangkan Kebajikan dan Tuhan Kegelapan yang mendatangkan kejahatan. Kaum Qadariyyah percaya bahwa kebaikan itu Allah yang menciptakannya sedangkan kejahatan manusia atau setanlah yang menciptakannya.

Keyakinan seperti ini salah karena segala sesuatu apapun bentuknya baik kebaikan ataupun keburukan, Allah lah yang menciptakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah ash-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.<sup>16</sup>

Dari ayat di atas bahwa ada juga campur tangan Allah dalam segala perbuatan manusia. Allah juga memberikan ilham kepada manusia baik jalan ketakwaan maupun kejahatan, tergantung manusia menggunakannya karena Allah telah memberikan akal dan jiwa kepadanya. Firman Allah dalam surah asy-Syams ayat 8 sampai 10:

---

<sup>16</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 449

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا



Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>17</sup>

Latar belakang timbulnya Qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggapnya kejam. Apabila firqoh jabariyah berpendapat bahwa khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah dan hal ini berarti merupakan topeng kekejaman Bani Umayyah, maka firqoh qadariyah mau membatasi qadar tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk. Jika Allah itu menentukan lebih dahulu nasib manusia, maka Allah itu zalim. Karena itu, manusia harus merdeka memilih atau ikhtiar atas perbuatannya. Manusia harus mempunyai kebebasan berkehendak. Orang-orang yang berpendapat bahwa amal perbuatan dan nasib manusia itu hanyalah bergantung pada qadar Allah saja, selamat atau celaka seseorang itu telah ditentukan oleh Allah sebelumnya, pendapat tersebut adalah

---

<sup>17</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 595

sesat. Sebab pendapat tersebut berarti menentang keutamaan Allah dan berarti menganggap-Nya pula yang menjadi sebab terjadinya kejahatan-kejahatan. Mustahil Allah melakukan kejahatan.<sup>18</sup>

Qadariyah dipelopori oleh seorang bernama Ma'bad al-Jauhani al-Bishri di tanah Iraq. Pendapatnya yang salah adalah Bahwasanya Allah Ta'ala tidak mengetahui segala apa pun jua yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan qudrat dan iradat Allah Ta'ala. Bahkan manusia lah yang mengetahui serta mewujudkan segala yang diamalkannya itu dan semuanya dengan qudrat iradat manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu. Setelah diketahui pendapatnya yang salah tersebut, dia dihukum mati oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Damaskus tahun 80 hijriyah.<sup>19</sup>

Kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham qadariyah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama qadariyah bersal dari pengertian bahwa manusia mempunya *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sahilun A. Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 128

<sup>19</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 238

<sup>20</sup> Harun Naustion, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah dan Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), hlm. 35



Dinamakan Qadariyah sebab ia menafikan qudrat dan iradat Allah tetapi dipakai dan ditetapkan qudrat dan iradat itu untuk manusia, berarti yang mewujudkan dan menentukan segala sesuatu yang dikerjakan manusia itu adalah qudrat dan iradat manusia sendiri, sedang Allah tidak campur tangan dan tidak mengetahuinya.<sup>21</sup>

Ada pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya yang mengembangkan ajaran-ajaran Qadariyah itu bukan Ma'bad al-Juhni. Ada seorang penduduk negeri Irak yang mulanya beragama Kristen kemudian masuk Islam, namun akhirnya masuk ke Kristen lagi. dari orang inilah, Ma'bad al-Juhni mengambil pemikirannya.<sup>22</sup>

Jika pendapat ini benar, berarti ada kesengajaan dari orang Kristen untuk mengaburkan keyakinan umat Islam. Kaum muslimin sudah semupakat seluruhnya menghukumi golongan Qadariyah ini termasuk golongan kafir.

## **6. Ajaran Akidah Syi'ah**

Penulis memasukkan Syi'ah ke dalam penelitian ini karena dalam perkembangannya syi'ah dipelopori pertama kali oleh orang-orang Yahudi terutama penyebar utamanya yang ekstrim adalah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam sengaja mau menghancurkan umat Islam dari dalam.

---

<sup>21</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 238

<sup>22</sup> Sahilun A. Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 131

Hampir semua buku-buku yang membicarakan tentang kepercayaan dalam Islam sependapat, bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi sebelum masuk Islam. Ia pula yang mengemukakan soal wasiat (pesan Nabi Muhammad bahwa khilafah diserahkan kepada Ali dan *raj'ah* (kepulangan kembali) nabi Muhammad kemudian Ali. Bahkan dia pula yang mengatakan bertemu ketuhanan pada Ali (menganggapnya sebagai Tuhan).<sup>23</sup> Keyakinan seperti ini sangat bertentangan sekali dengan Islam. Nabi Muhammad dan Ali sudah meninggal tidak mungkin lagi dibangkitkan.

Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih lebihan. Karena mereka beranggapan bahwa beliau adalah yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan dianggap sebagai perampas khalifah. Sebagaimana dimaklumi bahwa mulai timbulnya fitnah di kalangan orang Islam biang keladinya adalah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam. Fitnah tersebut cukup berhasil dengan terpecah belahnya persatuan umat dan timbullah syi'ah.<sup>24</sup>

Aliran syi'ah yang ekstrim yaitu ghurabiyah. Mereka beranggapan bahwa risalah kenabian seharusnya jatuh kepada Ali, tetapi Jibril salah dan

---

<sup>23</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 35

<sup>24</sup> Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.

menurunkan wahyu kepada Muhammad.<sup>25</sup> Aliran ini agak mirip dengan pendapat Yahudi yang memusuhi Jibril sebagaimana penulis jelaskan di bagian akidah Yahudi.

Aliran ini tidak diakui oleh aliran syi'ah sendiri sebagai bagian dari mereka. Malah pada umumnya mereka berpendapat bahwa penganut aliran ini tidak termasuk orang Islam. Karena itu, sebenarnya aliran ini telah membawa-bawa nama Syi'ah bagi dirinya di dalam sejarah Islam.<sup>26</sup>

Walau begitu dari beberapa uraian ada beberapa hal yang menyeleweng tentang akidah Syi'ah dari Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas.

## **7. Peran Orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak**

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga harus mendidik anaknya tentang akidah Islam karena saking perlunya akidah ini sehingga jangan sampai menyimpang dari ajaran yang benar yang telah digariskan oleh Islam.

Kepada anak yang dilahirkan diajarkan akan hal-hal demikian dengan harapan agar anak tersebut tetap berada dalam fitrahnya. Karena semasa sebelum manusia dilahirkan pun, manusia sudah melakukan perjanjian dengan Tuhannya bahwa Allah lah Tuhan Esa. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-a'raf ayat 172:

---

<sup>25</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 41

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 42

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"<sup>27</sup>

Dari ayat di atas bahwa manusia sudah melakukan perjanjian dengan Allah bahwa hanya Allah lah Tuhan itu. Setelah manusia dilahirkan ke dunia perjanjian tersebut perlu diajarkan kembali oleh orang yang Islam terutama orangtua si anak yang dilahirkan agar fitrahnya kembali asli.

Pertama sekali membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* sebagaimana disuruh oleh Nabi dalam sabdanya:

عن ابن عباس : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : افتحوا على صبياتكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنواهم عند الموت لا إله إلا الله<sup>28</sup>

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Bacakanlah kepada anak-anak kalian kalimat pertama dengan *Laa Ilaaha Illallaah* (Tiada Tuhan selain Allah)”

<sup>27</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 173

<sup>28</sup> أبو بكر أحمد بن الحسين البيهقي، شعب الإيمان (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٠ ج 6، ص. 397)

Salah satu yang harus dilakukan oleh orangtua adalah dengan diadzani pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْعَلَاءِ ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ سَالِمٍ ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ حُسَيْنٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيَمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى ، لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Jubarah, menceritakan kepada kami Yahya bin 'Ula' dari Marwan bin Salim dari Thalhah bin Abdullah dari Husain berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Setiap bayi yang baru lahir, lalu diadzankan di telinga kanan dan dikumandangkan iqomah di telinga kiri, maka ummu shibyan (setan pengganggu bayi) tidak akan membahayakannya."<sup>29</sup>

Karena Rasulullah pun mengadzankan cucunya Hasan bin Ali, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِي الْحَسَنَ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Yahya dan 'Abdur Rahman dari Sufyan dari 'Ashim bin 'Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari ayahnya berkata: Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adzan di kedua telinga al-Hasan saat Fathimah melahirkannya.<sup>30</sup>

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa ketika anak dilahirkan, setan menasuk si anak tersebut. Dalam hadis disebutkan sebagai berikut:

<sup>29</sup> أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي، مسند أبي يعلى (دمشق: دار المأمون للتراث، ١٩٨٤)، ج

١٢، ص. ١٥٠.

<sup>30</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ahmad, Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar, Bab : Hadist Abu Rafi' Radliyallahu 'anhu , No. Hadist : 22749  
http://localhost:81/perawi\_open.php?imam=ahmad&nohdt=22749, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ عَجَلَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ مِنْ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ بِإِصْبَعِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا عَلَيْهَا السَّلَامُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari 'Ijlan dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi yang dilahirkan dari anak cucu Adam akan disentuh oleh setan dengan jarinya, kecuali Maryam dan putranya 'Alaihimas Salam."<sup>31</sup>

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa semua manusia, entah itu orang tuanya muslim atau tidak, ketika bayi lahir maka akan didatangi setan dan diganggu pada saat dilahirkan. Datangnya setan pada saat itu adalah untuk menancapkan tusukan ujung jarinya pada kedua mata anak Adam.

Tujuan setan menusukkan jarinya tersebut adalah setan berharap kelak di kemudian hari, anak Adam tersebut menjadi pengikut setianya. Matanya tidak bisa melihat dengan benar antara yang baik dan yang jahat.

Kebaikan akan tampak menjadi bayang-bayang yang samar sehingga ia akan enggan menuju ke arah kebaikan tersebut. Kejahatan akan tampak seperti kilauan cahaya yang sangat menggiurkan sehingga ia akan berlari untuk menyongsongnya.

Oleh karena itu, Rasulullah memberi tuntunan kepada umatnya agar terhindar dari gangguan setan pada saat bayi dilahirkan yaitu dengan mengadzankannya. Aktivitas ini dapat memberikan dampak positif untuk membangun kecerdasan spiritual pada anak. Pasalnya, bayi merupakan waktu

---

<sup>31</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ahmad, Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits , Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu , No. Hadist : 7574 [http://localhost:81/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=maryam%20dan%20putranya&imam=ahmad&nohdt=7574&page=1](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=maryam%20dan%20putranya&imam=ahmad&nohdt=7574&page=1), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

paling baik yang mampu menerima informasi dengan mudah. Informasi agama yang dikumandangkan lewat adzan dan iqamat dapat disimpan dengan baik di dalam otak dan akan mencuat kembali saat ia sudah mempelajari agama ketika sudah bisa berinteraksi.

Adzan pada telinga bayi dilakukan dengan alasan agar kalimat yang pertama kali didengar oleh seorang anak manusia adalah kalimat yang membesarkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga tentang syahadatain, ketika seseorang masuk Islam atau meninggal dunia, juga ditalqinkan dengan dua kalimat syahadat.

Dalam perkembangan selanjutnya si anak terus diberikan pendidikan akidahnya sebagaimana diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Pendidikan tersebut termaktub dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>32</sup>

Dari ayat di atas terdapat pendidikan akidah. Hal tersebut juga sangat perlu diajarkan oleh orangtua yang muslim kepada anaknya agar si anak

---

<sup>32</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 412

tersebut mengenal Tuhannya yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Karena perbuatan mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar yaitu syirik.

Dari semua penjelasan di atas, mulai dari akidah Islam sampai akidah agama lain dan golongan lain yang tidak sejalan dengan Islam, nyatalah bahwa Islam lah agama yang benar di sisi Allah. Semua keterangan di atas sangat perlu diajarkan kepada anak agar dia kembali kepada fitrahnya yang asli, tidak terjerumus kepada akidah yang salah dan pemikiran yang salah. Orangtua sangat bertanggung jawab akan akidah si anak, tanpa mengabaikan masyarakat di sekitarnya dan guru di sekolahnya.

Ketika anak telah dididik akan pentingnya akidah, sehingga dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaannya kepada Islam. Ketika anak telah tumbuh dewasa, maka ia tidak akan tergoyahkan oleh ideologi atheis, Yahudi, Nasrani, Majusi dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat. Sehingga akidah anak terselamatkan dari penyimpangan, kemurtadan dan kenakalan.

## **B. Nilai Pendidikan Ibadah**

Ibadah dalam Islam tentunya harus ada anjurannya baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadis suruhannya. Jika ibadah tersebut tidak ada suruhannya di dalam kedua sumber hukum Islam tersebut, maka ibadah yang dilakukan oleh seseorang masuk dalam kategori *bid'ah* dan setiap ibadah yang



*bid'ah* akan ditolak dan tidak akan diterima, karena hanya dibuat-buat tidak ada sumber suruhannya.

Pendidikan ibadah ini yang diperoleh dari ibadah islamiyah yaitu segala perbuatan *ta'abbudiyah* dan latihan rohani yang sangat mendalam. Semua diikat dengan makna luhur yang bersumber dari fitrah diri dan dengan berbagai upacara peringatan yang agung melalui sahalat, puasa, zakat dan haiji. Shalat mengatur kehidupan sehari-hari muslim, puasa mengatur makan dan minum setiap muslim, zakat mengatur kehidupan ekonomi masyarakat muslim dan haji membina kehidupan dan kesatuan masyarakat muslim sedunia.<sup>33</sup>

Islam memandang semua aspek kehidupan keduniaan, termasuk dalam tindakan keagamaan (ibadah). Setiap tindakan keduniaan diberi orientasi spiritual, yakni saat kita melaksanakan tindakan tersebut dengan kesadaran penuh yang dimasukkan ke dalam lingkup perintah Allah. Kesimpulannya, Islam menggambarkan seluruh kehidupan seorang muslim sebagai ibadah, sebagaimana firman Allah dalam adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Syafaruddin dkk., *Op. Cit.*, hlm. 84-85

<sup>34</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 523

Semua tatacara ibadah dalam Islam sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an serta telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jika ada yang menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan maka ibadah tersebut tidak diterima.

Dalam penelitian ini penulis ada disinggung tentang Yahudi, Nasrani dan Majusi maka perlu dilihat bagaimana sebenarnya ibadah mereka.

### 1. Ibadah Yahudi

Ibadah Yahudi yang tidak sesuai dengan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Pengakuan dan Pensucian

Pada setiap hawa nafsu bersaranglah dosa-dosa. Dosa itu mengotori diri orang yang berbuat dosa itu. Apabila ingin mensucikan dosanya, maka pergilah menemui Kahin dan harus mengakui dosanya, kemudian Kahin tersebut dapat menghapuskan dosanya dan membersihkannya dengan korban-korban, pemberian-pemberian dan doa-doa.<sup>35</sup>

Ibadah tersebut bertentangan dengan Islam, karena yang berhak menghapuskan dosa dan memberikan ampunan adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ  
وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu

<sup>35</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 314

memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>36</sup>

Orang yang ingin diampuni dosanya oleh Allah adalah dengan taubat yang sebenar-benarnya kepada Allah. Dengan mengakui dosanya, berniat tidak melakukannya lagi dan menyesali perbuatan dosanya serta berharap Allah akan mengampuninya.

#### b. Pewarisan

Orang pertama yang mewarisi si mayit ialah anaknya yang lelaki. Jika anak lelakinya banyak, maka yang sulung mendapat dua kali lipat dari saudara-saudaranya. Adapun anak perempuan, bagi mereka yang belum mencapai umur 12 tahun, maka ia memperoleh hak nafkah dan pendidikan sehingga ia mencapai umur 12 tahun. Sesudah itu ia tidak punya hak lagi.<sup>37</sup>

Dalam Islam anak perempuan mendapat bagian walaupun belum dewasa yaitu bagiannya setengah dari bagian anak laki-laki. Firman Allah dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّانِ

---

<sup>36</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 67

<sup>37</sup> Huston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 317

Artinya: “Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan...”<sup>38</sup>

Jika si mayit tidak mempunyai anak laki-laki, maka warisannya berpindah kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki dan jika tidak ada cucu laki-laki dari anak laki-laki, maka warisan itu berpindah kepada anak perempuan dan seterusnya kepada anak laki-lakinya, dan demikian seterusnya. Jika anak perempuan tidak mempunyai keturunan, maka warisannya itu dipindahkan kepada bapaknya dan menerima semua warisan itu.<sup>39</sup>

Dalam Islam, jika si mayit tidak mempunyai anak laki-laki maka anak perempuan tetap mendapat dan tidak berpindah kepada cucu laki-laki. Kalau tidak ada anak baru cucu laki-laki mendapat bagian. Bapak tidak menerima semua bagian jika masih ada ahli waris lain, seperti istri, ibu dan saudara. Itu semua dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Seorang istri tidak dapat mewarisi suaminya. Tetapi dalam Islam, istri mendapat bagian dari harta warisan, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 12:

---

<sup>38</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 78

<sup>39</sup> Huston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 318

...وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ  
 وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ تَوْصُونَ بِهَا أَوْ دِينَ ...

Artinya: ...Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu...<sup>40</sup>

### c. Nikah (Perkawinan)

Dalam syariat Yahudi, Poligami diperbolehkan walau berapa banyak sekalipun.<sup>41</sup> Dalam syari'at Islam batasnya hanya sampai empat dengan syarat harus adil, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah an-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ  
 وَثُلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 81

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 319

<sup>42</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 77

## 2. Ibadah Nasrani

Ibadah agama Nasrani yang salah diantaranya adalah:

### a. Dosa Warisan

mereka mengakui adanya dosa warisan. Dosa turunan ialah dosa setiap manusia yang terpikul padanya sebagai warisan atau tanggung jawab atas kesalahan Adam semasa di surga. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena memakan buah khuldi, pohon larangan. Mereka berkeyakinan bahwa Adam pangkal dosa dan Kristus penebusnya. Dalilnya di dalam Surat-Surat Kiriman Paulus: Surat Rum 5: 12 sebagaimana dikutip Abujamin Roham yang berbunyi:<sup>43</sup>

“Sebab itu, sebagaimana oleh sebab seorang maka dosa sudah masuk ke dalam dunia ini, dan maut oleh sebab dosa, dan atas peri demikian maut itu menimpa sekalian manusia, maka karena itulah sekaliannya berbuat dosa”.

Sementara itu Islam mengajarkan bahwa setiap manusia itu hanya mendapat akibat perbuatannya sendiri bukan karena dosa orang-orang yang sebelumnya. Islam tidak pernah ada mengajarkan kepada umatnya tentang adanya dosa turunan. Islam memandang semua manusia lahir dalam keadaan suci, tidak membawa dosa, tidak berdosa dan tidak pula terpeleset oleh dosa orang lain yang tidak diketahuinya sama sekali. Sebagaimana Nabi

---

<sup>43</sup> Abujamin Roham, *Op. Cit.*, hlm. 178

mengajarkan semua kelahiran bayi itu dilahirkan Tuhan di atas kesucian.

Juga firman Allah dalam surah al-An'am ayat 164:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ  
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.<sup>44</sup>

#### b. Berkhitan

Dalilnya di dalam surat-surat Kiriman Paulus: Galatia 5: 2,3 dan 4

sebagaimana dikutip Abujamin Roham yang berbunyi:<sup>45</sup>

“Jikalau kamu bersunat, maka Kristus tiada lagi mendatangkan faedah kepadamu. Aku menyaksikan pula kepada tiap-tiap orang yang bersunat itu, bahwa wajiblah ia melakukan segenap hukum Taurat. Maka kamu yang hendak dibenarkan oleh hukum Taurat itu sudah bercerai daripada Kristus, kamu sudah keluar daripada anugerah Allah”

Berbeda dengan Islam yang menyuruh untuk berkhitan. Sebagaimana

Sabda Nabi Shalallallahu ‘Alaihi Wasallam:

<sup>44</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 150

<sup>45</sup> Abujamin Roham, *Op. Cit.*, hlm. 185

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْحَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sunnah-sunnah fitrah itu ada lima, yaitu; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak."<sup>46</sup>

- c. Mereka juga makan babi dan minum khamar seolah itu bukan larangan bagi mereka. Dalam sebuah hadis diceritakan:

حدثنا عبد الله قال حدثني أبي حدثنا حسن هو بن موسى حدثنا حماد بن سلمة عن يونس عن الحسن : قال جاء راهبا **نجران** إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال لهما رسول الله صلى الله عليه و سلم أسلما تسلما فقالا قد أسلما قبلك فقال النبي صلى الله عليه و سلم كذبتما منعكما من الإسلام ثلاث سجودكما للصليب وقولكما اتخذ الله ولدا وشربكما الخمر

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Hasan dialah Ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hamad bin Salmah dari Yunus dari al-Hasan: bahwa ketika Uskup Najran dan wakilnya menemui Nabi Muhammad SAW dan mendengar penjelasan beliau tentang agama Islam, mereka berkata, “Kami telah lebih dahulu masuk Islam sebelum Anda.” Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Kalian telah berdusta, karena ada tiga hal yang menghalangi kalian masuk Islam, yaitu: kalian bersujud kepada patung (penyimpangan ‘ubudiyah); kalian mengatakan

<sup>46</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari, Kitab : Pakaian, Bab : Memotong kuku, No. Hadist :5441  
[http://localhost:81/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=berkhitan&imam=Al-Bukhari&nohdt=5441&page=1](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=berkhitan&imam=Al-Bukhari&nohdt=5441&page=1), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.



bahwa Tuhan mempunyai anak (penyimpangan aqidah); kalian minum khamar (penyimpangan ibadah).”<sup>47</sup>

#### d. Pembaptisan

Baptisan adalah lambang dari penguburan Kristus di dalam tanah yang di praktekkan dengan diselamkan di dalam air dan menjadi suatu keharusan untuk menjadi pengikut Kristus (menjadi orang Kristen). Dengan tujuan untuk pengampunan dosa dan untuk menyatukan manusia dengan Kristus di dalam kerajaannya yaitu gereja.<sup>48</sup>

Dalam Islam tidak ada hal seperti ini, karena hanya kehendak Allah lah dosa manusia terampuni bukan dengan pembaptisan seperti itu. Orang tua muslim perlu mengajarkan ini kepada anak dan mengantisipasinya agar tidak tersejerumus kepada hal yang demikian.

Salah satu Sekte Kristen yaitu Kristen Ortodoks Syiria (KOS). Ibadah sekte ini ada persamaan dengan ibadah dalam Islam namun ada kontras perbedaan yang tajam, diantaranya:<sup>49</sup>

- a. Para Perempuannya memakai kerudung yang menutup aurat dan para lelakinya memakai kopiah
- b. Berdoa dengan dua tangan terbuka ke atas

---

<sup>47</sup> أحمد بن حنبل أبو عبد الله الشيباني, فضائل الصحابة (بيروت: مؤسسة الرسالة, 1983) ج. 1 ص. 776

<sup>48</sup> Kebenaran Bagi Dunia, *Baptisan* <https://kebenaranbagidunia.org/baptisan>, diakses hari senin tanggal 22 mei 2019 pukul 16.50 WIB

<sup>49</sup> Panji Panji hitam, *Sekte Kristen yang Mirip Islam*, <http://andryeazanz99.blogspot.com/2014/02/sekte-kristen-yang-mirip-islam.html>, diakses hari rabu tanggal 22 mei 2019 pukul 15.30 WIB

- c. Dalam Islam diwajibkan sholat lima kali sehari semalam, dalam ibadah KOS malah lebih banyak yaitu tujuh kali sehari dengan dua raka'at yaitu:
- 1) Sa'atul awwal (Shubuh)
  - 2) Sa'atul tsalits (Dhuha)
  - 3) Sa'adatus sadis (Zhuhur)
  - 4) Sa'adatut tis'ah (Ashar)
  - 5) Sa'adatul ghurub (Maghrib)
  - 6) Sa'adatun naum (Isya)
  - 7) Sa'adatul lail (Tahajjud)
- d. Puasa wajib bagi pemeluk Islam dilakukan satu bulan dalam setahun pada bulan ramadhan. Sedangkan KOS disebut Shaumil kabir (puasa 40 hari berturut-turut) yang dilakukan pada seputar bulan april. Dan islam disunnahkan puasa pada hari senin dan kamis, sedangkan KOS pada hari rabu dan jum'at dalam rangka mengenang kesengsaraan Yesus.
- e. Dalam hal Zakat, menurut ajaran KOS dikeluarkan sepersepuluh dari pendapatan bruto sedangkan dalam Islam dikeluarkan 2,5%.

Meskipun ajaran sekte Kristen ini sangat mirip dengan Islam namun banyak perbedaan dalam ibadah juga dalam akidah. Prinsip ajaran mereka masih berputar sekitar masalah Trinitas, yaitu mengakui adanya Tuhan bapak,

Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus. Umat Islam jangan sampai terkecoh dengan ajaran mereka.

### **3. Ibadah Majusi**

Kaum Majusi yang menyembah api sudah jelas-jelas menyalahi dari segi ibadah. Karena ibadah yang sesungguhnya adalah kepada Allah langsung, tanpa perantara seperti api. Ajaran Zoroaster melarang umatnya untuk puasa, karena menurutnya dengan puasa akan melemahkan tenaga untuk bekerja.<sup>50</sup>

Ajaran seperti itu tentu berseberangan dengan ajaran Islam yang menyuruh umatnya untuk puasa bahkan diwajibkan sebulan penuh. Karena dengan puasa tidak serta merta membuat manusia malas untuk bekerja. Selain sebagai untuk taat akan perintah Tuhan, juga sebagai ada hikmah dibalikinya baik secara sosial, ekonomi dan kesehatan.

### **4. Ajaran Qadariyyah**

Keyakinan Qadariyyah yang meyakini bahwa kekuasaan manusia hanya terletak pada manusia itu sendiri, tidak ada pengaruhnya dari yang menciptakannya tentu menyalahi dari segi ibadah. Jika memang keyakinan ini dibenarkan tentu manusia tidak perlu lagi meminta pertolongan kepada Tuhan begitu juga halnya berdoa kepada Tuhan. Karena manusia sudah punya kekuatan untuk melaksanakan apa yang diinginkannya.

---

<sup>50</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 35

Nyatanya keyakinan seperti ini sangat salah. Karena bagaimanapun manusia tetap membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Sebagaimana misalnya dalam surah al-Fatihah yang sering dibaca ketika sholat ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus.<sup>51</sup>

Dari ayat itu bahwa manusia tetap meminta petunjuk kepada Tuhan. Manusia sendiri tidak mampu untuk mewujudkan petunjuk kecuali Allah yang memberikannya.

## 5. Ibadah Syi'ah

Aliran Syi'ah yang awal perkembangannya dipelopori oleh orang Yahudi tidak menutup kemungkinan ada ibadah-ibadah yang menyimpang dari ajaran Islam. Diantara ibadah Syi'ah yang menyimpang dari ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Syi'ah Imamiyah masih membolehkan dan mengamalkan perkawinan mut'ah.<sup>52</sup> Padahal Rasulullah sendiri walau pada awalnya memang membolehkannya, tetapi sudah melarangnya sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ

عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

<sup>51</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabaq, 2009), hlm. 1

<sup>52</sup> Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.160

- Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah dan Al Hasan, dua anak Muhammad bin 'Ali dari Bapak keduanya dari 'Ali bin Abu Thalib radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah mut'ah (perkawinan dengan waktu terbatas semata untuk bersenang-senang) dan melarang makan daging keledai jinak pada perang Khaibar.<sup>53</sup>
- b. Syi'ah berkeyakinan bahwa siapa saja yang menziarahi atau ikut andil membangun kuburan imam, maka ia akan mendapatkan pahala yang tidak berhenti sepanjang masa dan mereka juga akan mendapatkan syafaat Rasulullah serta mendapatkan pahala bagaikan pahala mengerjakan tujuh puluh haji yang menghapuskan semua dosa.<sup>54</sup> Ibadah seperti ini jelas sekali mereka memuliakan imam yang terlalu berlebihan. Menurut penulis ganjaran pahala dari perbuatan tersebut terlalu berlebihan dan pahalanya tidak segitu banyaknya.
- c. Tentang ayat al-Qur'an menurut sebahagian mereka telah ada perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Misalnya apa yang mereka sebut dengan ayat “وَجَعَلْنَا عَلِيًّا صِهْرَكَ َ”, yang menurut mereka bagian dari surah al-Insyirah yang telah dihilangkan.<sup>55</sup> Padahal di dalam al-Qur'an yang dipegang oleh umat seluruh dunia tidak ada ayat seperti itu di dalam al-Qur'an. Keyakinan yang terlalu berlebihan.

---

<sup>53</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari, Kitab : Peperangan, Bab : Pertempuran Khaibar No. Hadist : 3894 [http://localhost:81/cari\\_hadist.php?imam=Al-Bukhari&keyNo=3894&x=0&y=0](http://localhost:81/cari_hadist.php?imam=Al-Bukhari&keyNo=3894&x=0&y=0), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

<sup>54</sup> Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Op. Cit.*, hlm. 170

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 174

Dari ibadah-ibadah Syi'ah ini nyatalah bahwa ibadah mereka banyak yang menyimpang dari ajaran Islam. Umat Islam jangan sampai ikut-ikutan meyakini bahkan sampai ikut serta dalam peribadahan mereka.

## 6. Peran Orangtua dalam Pendidikan Ibadah

Orangtua yang bertanggung jawab terhadap ibadah anak di rumah. Mengajarkan kepada anak tentang ibadah dan membiasakannya dalam kehidupannya. Dengan harapan anak yang terlahir fitrah akan terbiasa melaksanakan tugasnya dalam menjalankan perintah Tuhannya.

Orangtua mengingatkan anak akan Tuhan atau perjanjiannya dengan Tuhan, yaitu dengan melatih atau membiasakan mereka mengerjakan sholat. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.<sup>56</sup>

Dari hadis di atas bahwa ada suruhan kepada orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat walaupun belum ada kewajiban untuk mengerjakannya oleh anak, tetapi anak tersebut harus diuruk untuk

---

<sup>56</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ahmad, Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits , Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma, No. Hadist: 6402, [http://localhost:81/cari\\_hadist.php?pimam=ahmad&keyNo=6402&x=0&y=0](http://localhost:81/cari_hadist.php?pimam=ahmad&keyNo=6402&x=0&y=0), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

mengerjakannya sehingga nanti setelah berkewajiban mengerjakannya yaitu setelah *mukallaf* (dewasa dan berakal) tidak susah lagi baginya untuk mengerjakannya.

Perintah sholat tersebut sangat dituntut oleh Nabi. Hal ini mengindikasikan bahwa sholat itu memang sangat benar-benar dilatih, dikerjakan dan dibiasakan sejak usia enam tahun sekalipun. Bahkan jika umur anak sudah mencapai sepuluh tahun, belum mau juga untuk melaksanakan sholat, maka orangtua diharuskan untuk memukulnya. Memukul di situ bukan untuk menyakiti anak, tetapi suruhan agar benar-benar anak harus mengerjakannya.

Dari perintah shalat ini dapat disamakan dengan puasa dan haji. Anak dilatih untuk melakukan puasa jika mereka kuat dan haji jika memang orangtuanya mampu.

Dengan harapan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan dalam ibadah-ibadah ini.

Dengan demikian ketika orangtua sudah mendidik anak dalam ibadah yang sesuai dengan Islam, secara langsung orangtua sudah mendidik anaknya dari ibadah-ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti ibadah-ibadah agama lain. Jika pun si anak mengetahui ada ibadah lain ataupun si anak sudah mulai ada

gerak untuk mencontoh ibadah agama lain, maka orangtua sangat bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mencegahnya.

### C. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.

Untuk mengembangkan fitrah anak yang baru dilahirkan maka akhlak juga perlu diajarkan kepada anak supaya dia tahu bagaimana berakhlak yang baik kepada Tuhannya, Rasulnya, orangtuanya, masyarakat di sekitarnya dan menjauhkan dari segala akhlak yang buruk.

Mengajarkan anak untuk berakhlak baik adalah tanggung jawab bersama bukan saja orangtua, guru di sekolah, teman-temannya dan masyarakat di sekitarnya. Yang paling bertanggung jawab adalah orangtuanya.

Orangtua berkewajiban mengajari anak bertingkah laku yang baik.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka".<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ibnu Majah, Kitab : Adab, Bab : Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak wanita, No. Hadist : 3661,



Jika anak berakhlak baik sesuai dengan harapan maka generasi selanjutnya yang akan taat kepada aturan, baik aturan yang digariskan oleh Tuhan maupun aturan yang dibuat oleh manusia. Alangkah indahnyanya kehidupan jika dihiasi dengan akhlak yang baik. Namun alangkah menyeramkannya kehidupan di dunia ini jika perbuatan yang buruk merajalela di mana-mana.

Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.

Penulis memaparkan beberapa perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak islamiyah tentunya dengan perbandingan agama lain dalam hadis penelitian.

### **1. Akhlak Yahudi**

Kaum Yahudi adalah kaum yang merasa umat pilihan Tuhan dan menganggap selain mereka adalah umat yang harus ada di bawah pemerintahan mereka. Di dalam kitab Ulangan 7: 6-8 sebagaimana dikutip Huston Smith yang berbunyi:<sup>58</sup>

---

[http://localhost:81/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3661&x=0&y=0](http://localhost:81/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3661&x=0&y=0), lidwapusaka i-  
software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

<sup>58</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 383

“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu, bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Fir’aun, raja Mesir”

Mereka adalah umat Tuhan terpilih. Manusia dalam kacamata Yahudi terbagi dua bagian, yaitu:<sup>59</sup>

1. Yahudi, mereka itu adalah anak-anak Tuhan dan pencinta-Nya, tiada diterima ibadat melainkan dari mereka saja. Jiwa-jiwa mereka dicipta dari jiwa Tuhan dan asal-usul mereka dari asal-usul Tuhan, hanya mereka sajalah anak-anak Tuhan yang suci murni dan Tuhan telah mengaruniakan mereka dalam perspektif humanitas sebagai penghormatan terhadap mereka.
2. Joyeem atau Umami yakni golongan kafir, mereka adalah diciptakan dari asal-usul syaitan dan tujuan dari penciptaan ini adalah agar mereka berkhidmat kepada bangsa Yahudi. Semua tata tertib dan budi pekerti yang menjadi anutan kaum Yahudi tidak boleh diperlakukan oleh golongan Joyeem, sedang kaum Yahudi boleh mencuri harta benda mereka atau berbuat tipu daya kepada mereka dan segala bentuk bencana terhadap mereka, asalkan kaum Yahudi itu dapat menyembunyikan kejahatan-kejahatannya. Al-Qur’an mengibaratkan kelakuan mereka sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 75:

---

<sup>59</sup> Ahmad Syalaby, *Perbandingan Agama: Agama Yahudi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 290-291

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ  
 بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا  
 فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.<sup>60</sup>

Untuk mewujudkan tujuannya sebagai umat pilihan Tuhan mereka telah merancang untuk mendirikan sebuah Negara merdeka dan pada akhirnya mereka lah yang menguasai dunia. Rencana Yahudi untuk mengambil alih dunia dalam sebuah dokumen yang terkenal Protokol of The Elders of Zion (protokol pendeta-pendeta Zionis). Protokol ini ibarat suatu persetujuan jahat terhadap kemanusiaan dan pada lahiriyahnya ia merupakan suatu langkah untuk bertindak balas terhadap penderitaan kaum Yahudi dari penganiayaan di Eropa dan dari kezaliman dan tekanan yang ditimpakan kepada kaum Bani Israil. Protokol ini masih rahasia, namun sempat bocor dan dicetak di beberapa negara dan dipelajari beberapa ahli yang pada kesimpulannya bahya Yahudi ingin mendirikan sebuah negara merdeka untuk menguasai dunia Internasional. Makanya tidak heran ketika Yahudi mendirikan Negara di Israel sekaligus

<sup>60</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 59

menguasai daerah Palestina bagaimanapun caranya termasuk dengan penindasan terhadap warga Palestina.<sup>61</sup>

Penulis kutip salah satu isi protokol:

“Hendaklah diperhatikan bahwa bagian manusia yang mempunyai tabiat jahat lebih banyak jumlahnya dari bagian manusia yang mempunyai tabiat manusia. Kalau begitu, maka cara yang terbaik untuk menguasai dunia ialah dengan merampas kekuasaan dan ancaman, bukan dengan perundingan akademik”.<sup>62</sup>

Nyatalah bahwa mereka ingin menguasai dunia bahkan dengan penindasan dan pembunuhan sekalipun. Bahkan Nabi-Nabi pun mereka bunuh sebagaimana termaktub di dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 70:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا <sup>ص</sup> كَمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengambil Perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. tetapi Setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari Rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.<sup>63</sup>

Itulah diantara perilaku-perilaku orang-orang Yahudi yang tidak harus dimiliki oleh umat terutama dalam hal pembunuhan. Islam sangat melarang hal itu. Bahkan dalam peperangan sekalipun tidak diperbolehkan membunuh anak-anak, wanita, orang-orang tua yang tidak ikut berperang.

<sup>61</sup> Ahmad Syalaby, *Op. Cit.*, hlm. 294

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 295

<sup>63</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 119

## 2. Akhlak Nasrani

Umat Nasrani pun mempercayai bahwa mereka juga umat terbaik berikut dengan ajaran mereka sehingga mereka menyebarkan agamanya ke seluruh penjuru dunia bahkan kepada orang muslim sekalipun, itulah yang dikenal dengan istilah kristenisasi.

Upaya kristenisasi bahkan dilakukan di lembaga pemasyarakatan, sebagaimana pengakuan seorang narapidana dikutip dari Umi Sumbulah:

“Ketua sebuah yayasan Kristen memberikan bantuan bahan makanan kepada para napi, termasuk para napi muslim, berupa supermi dan lain-lain, kemudian mereka dipanggil ke gereja. Para napi yang ingin mendapat jatah lebih juga datang ke gereja. Di sana mereka diberi lagi mie instant, dan santunan lain-lain. Mereka juga diajari macam-macam dan diajak masuk Kristen, hingga diantara mereka banyak yang menjadi Kristen”.<sup>64</sup>

Kalau dilihat dari akhlak mereka, sebenarnya merekalah yang tidak sesuai dengan norma kemanusiaan. Di berbagai media massa baik di televisi, film maupun hiburan jelas terlihat perilaku mereka yang buruk, misalnya mereka yang doyan masuk bar mabuk-mabukan, main wanita sepanjang malam, pergaulan bebas, bahkan seks bebas sekaligus mengumbar auratnya.

Seperti inilah yang dikhawatirkan dicontoh oleh umat Islam apalagi anak-anak. Makanya sangat perlu diajarkan kepada anak-anak akhlak yang baik tidak seperti akhlak yang dicontohkan oleh umat agama lain ataupun yang tidak beragama sekalipun. Sehingga diharapkan generasi Islam tidak ada yang

---

<sup>64</sup> Umi Sumbulah, *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 229

berubah haluan pindah ke agama lain serta tidak mencontoh perilaku-perilaku yang buruk tadi. Tentunya orangtua harus berperan aktif dalam mengawasi dan mengontrol setiap tindakan anak. Jika ada yang salah diperbaiki, sedemikian juga sebaliknya jika ada yang benar perlu diamankan.

### 3. Akhlak Qadariyah

Diriwayatkan bahwa Ma'bad ibn Khalid al-Juhani ketika mendengar ada orang yang berdalih melakukan perbuatan maksiat karena ketentuan Allah, ia menolak dalih itu dan berkata kepada orang itu: “Tidak ada *qadar* karena semua ketentuan ditentukan sekarang”. Maksudnya semua ketentuan sekarang baru diketahui Allah. Dengan kalimat itu ia seolah-olah menafikan kehendak (*iradah*) dan ilmu Tuhan yang bersifat *azali* dan *qadim*. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan perbuatan manusia dari ruang lingkup kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta Lagi Maha Mengetahui.<sup>65</sup>

Keyakinan kaum Qadariyah yang menganggap bahwa kekuasaan ada di tangan manusia bisa-bisa nanti disalahartikan dalam pola berperilaku sehari-hari sehingga menjadikan seseorang itu menjadi sombong.

### 4. Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak

Anak-anak merupakan masa yang paling mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama oleh keluarga. Maka dari itu masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak sedini

---

<sup>65</sup> Sahilun A. Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 132

mungkin agar menjadi anak yang soleh dan solehah yang mempunyai akhlak yang baik dengan dengan ajaran yang disampaikan oleh agama Islam.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlak, orang tua harus berperan aktif untuk melakukan pengajaran kepada anaknya. Diantaranya adalah mengajarkan kepada anak tentang akhlak-akhlak yang baik dan akhlak-akhlak yang buruk. Di samping itu, setelah anak tahu mana yang baik dan buruk, orang tua harus mengawasi bagaimana perilaku anaknya. Jika menyimpang dari akhlak yang baik perlu diingatkan dan diperbaiki. Namun jika akhlaknya baik perlu diapresiasi.

#### **D. Nilai Pendidikan Sosial dan Peran Orang Tua**

Manusia dilahirkan ke dunia ini tidaklah hidup hanya seorang diri. Manusia sebagai makhluk sosial, yang takkan sempurna hidupnya jika hanya sendiri di dunia ini. Manusia butuh orang lain untuk melangsungkan kehidupannya di dunia. Bahkan Nabi Adam pun merasa kesepian di surga karena baru dia satu-satunya makhluk yang bernama manusia. Bahkan ketika diturunkan ke dunia pun, mereka (Adam dan Hawa) dipisahkan satu sama lain yang membuat mereka merasa tidak sempurna hidup ini kalau hanya dilalui seorang diri.

Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik yang seakidah dengannya maupun yang berlainan keyakinan. Islam sangat memperhatikan hubungan sosial, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya.

Umat islam berinteraksi dengan sesamanya jangan sampai lupa kepada Allah, lalai dari ketaatan kepada-Nya dan kewajiban-kewajibannya serta meninggalkan amal usaha yang berguna bagi dunia dan akhirat. Allah telah mengharamkan perbuatan menyibukkan diri dengan materi yang jauh dari akhirat. Allah berfirman dalam surah al-Munafiqun ayat 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهٰكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ  
 ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi”.<sup>66</sup>

Umat Islam harus mempedulikan urusan masyarakatnya secara umum dan mempedulikan urusan saudaranya sesama muslim secara khusus. Maka kewajiban kaum muslimin baik secara individu maupun kelompok adalah memperhatikan berbagai problema yang ada diantara mereka dan problema yang ada antara mereka dengan musuh-musuh mereka, sehingga mereka mau menjalin *ukhwah islamiyah*. Allah berfirman dalam surah al-Anfaal ayat 1:

فَاَتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ وَاَطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١﴾

<sup>66</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 555



Artinya:... Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."<sup>67</sup>

Dalam hubungan sosialnya dengan agama lain, maka umat Islam sangat toleran antar umat beragama bukan toleran beragama. Karena ada batas-batas yang harus diketahui oleh umat Islam dalam toleransinya dengan agama lain. Diantara batas-batas itu ialah:

1. Tidak boleh memberi ucapan selamat (*tahni'ah*) atau ucapan belasungkawa (*ta'ziyah*) kepada mereka. Seperti “selamat hari raya natal”. Sebab itu menunjukkan rela kepada agama mereka, sama juga halnya dengan memberikan ucapan selamat terhadap sujud mereka kepada salib. Karena dalam masalah akidah tidak ada toleransi dalam Islam, sebab akidah agama lain itu tidak sesuai dengan Islam.
2. Tidak boleh mengangkat orang kafir untuk kedudukan yang membawahi orang-orang Islam, seperti halnya mengangkat mereka jadi pemimpin. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 51:

يَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
 وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain.

<sup>67</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 177

Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>68</sup>

Ayat di atas secara jelas menyuruh umat Islam agar jangan menjadikan pemimpin orang yang berlainan agama dengan Islam. Karena bisa saja nanti mereka membuat peraturan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan hal tersebut diantisipasi.

3. Umat Islam tidak boleh meniru-niru mereka, karena perbuatan meniru sama saja dengan memperbuat dengan yang ditiru. Sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka."<sup>69</sup>

Perbuatan meniru yang dilarang adalah meniru mereka dalam ajaran atau bagian dari agama mereka. Meniru mereka dalam adat istiadat mereka yang buruk serta budaya mereka yang kotor juga penampilan mereka yang tercela seperti mengumbar aurat. Semua yang bertentangan dengan akidah, ibadah dan

---

<sup>68</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 117

<sup>69</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud, Kitab : Pakaian, Bab : Penjelasan tentang pakaian syuhrah No. Hadist : 3512 [http://localhost:81/penguat\\_open.php?imam=abudaud&nohdt=3512](http://localhost:81/penguat_open.php?imam=abudaud&nohdt=3512), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

akhlak dalam Islam dilarang ditiru oleh umat Islam, karena jelas-jelas sudah salah dalam ajaran Islam.

Umat Islam boleh berinteraksi dengan mereka selama tidak menyalahi dari segi akidah, ibadah maupun akhlak Islam dengan mereka. Boleh bekerja kepada selain muslim asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Juga boleh bergaul dan berjual beli dengan mereka. Diterangkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشَعَانٌ طَوِيلٌ بَعْنَمٍ يَسُوقُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً أَوْ قَالَ أَمْ هِبَةً قَالَ لَا بَلْ بَيْعٌ فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Bapakny dari Abu 'Utsman dari 'Abdurrahman bin Abu Bakar radliallahu 'anhuma berkata: "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba datang seorang lelaki musyrik dengan rambut panjang yang kusut dengan menggiring kambing. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah untuk dijual atau diberikan?" Atau sabdanya: "Atau dihibahkan?" Orang itu menjawab: "Bukan, tapi untuk dijual". Lalu Beliau shallallahu 'alaihi wasallam membeli seekor kambing darinya.<sup>70</sup>

Umat Islam dewasa ini sedang menghadapi berbagai macam tantangan dari para musuhny. Tentu yang lebih utama adalah menghemat waktu dan kekuatan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, untuk memadamkan atau memperkecil pengaruh dan bahayanya. Non muslim sedang giat-giatnya menciptakan segala macam cara untuk membuat umat Islam semakin terlena. Tentunya umat Islam sebenarnya tidak mempunyai waktu luang untuk bersantai

---

<sup>70</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Al-Bukhari, Kitab : Jual beli, Bab : Jual beli dengan orang-orang musyrik dan ahlul harbi, No. Hadist : 2064 [http://localhost:81/cari\\_hadist.php?imam=Al-Bukhari&keyNo=2064&x=0&y=0](http://localhost:81/cari_hadist.php?imam=Al-Bukhari&keyNo=2064&x=0&y=0), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

ria dengan segala macam tipu daya mereka. Allah lah tempat meminta pertolongan.

Demikianlah mudah-mudahan Allah memperbaiki kondisi umat Islam dengan meluruskan akidah umat Islam, memperbaiki bangsa dan pemimpin serta menyatukan hati dan membulatkan tekad umat Islam sehingga dengan harapan umat Islam semakin kuat dengan godaan tipu daya dan semakin jaya ke hari depannya.

Nilai pendidikan sosial seperti di atas harus diberikan kepada anak agar mereka memahami problema yang terjadi di sekitarnya sekaligus diharapkan bisa menghadapi segala persoalan yang terjadi sehingga terbina masyarakat yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu, peran orangtua, guru dan masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial Islam sehingga anak mengetahui etika Islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat Islam yang harmonis.

## **E. Nilai Pendidikan Pada Hewan**

Dalam hadis tersebut ada disebutkan tentang hewan yang dilahirkan dengan sempurna sebagai perumpamaan yang dikatakan oleh Rasul dengan anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh karena itu menurut penulis ada nilai pendidikan yang terdapat padanya yaitu:

### **1. Nilai Pendidikan Akidah**

Hewan adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang dalam proses kelahirannya dalam keadaan sempurna tidak ada cacat padanya membuktikan

bahwa betapa Maha Kuasanya Allah yang telah menciptakannya. Bahkan setelah kelahirannya pun hewan tersebut mengikuti naluri sebagai fitrahnya hewan. Ketika yang dilahirkan itu adalah ayam, maka yang lahir adalah ayam dan nalurinya mengikuti naluri ayam tidak kepada naluri hewan lainnya.

Hewan yang merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah tunduk dan patuh terhadap perintah *kauniyah* Allah. Hewan termasuk makhluk Allah yang selalu bertasbih memuji-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 44:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
 وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.<sup>71</sup>

Dari ayat di atas bahwa semua makhluk ciptaan Allah bertasbih memuji Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tetapi, tidak semua tasbih yang diucapkan oleh makhluk-makhluk Allah tersebut dimengerti oleh manusia. Jadi, seluruh ciptaan Allah baik yang bernyawa maupun tidak di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada Allah, berjalan menurut kehendak-Nya dan perintah-Nya. Tidak satu pun makhluk yang mengingkari-Nya. Semua menjalankan tugas dan perannya

<sup>71</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 286

masing-masing serta berjalan menurut aturan yang sangat sempurna. Penciptanya sama sekali tidak memiliki sifat kurang, lemah dan cacat.

Orang-orang berakal pasti semakin merenungkan makhluk-makhluk ini, semakin yakin itu semua diciptakan dengan hak dan untuk yang hak. Bahwasanya ia diatur dan tidak ada pengaturan yang keluar dari aturan penciptanya. Semua meyakini Sang Pencipta dengan fitrahnya.

## **2. Nilai Pendidikan Ibadah**

Kalau dilihat dan diamat-amati hewan peliharaan misalnya saja ayam bahwa setelah anaknya dilahirkan maka yang merawat, menjaga dan memeliharanya adalah induknya. Seiring berjalannya waktu, anaknya tersebut tumbuh utuh sempurna menjadi dewasa, padahal yang memeliharanya cuma induknya. Kalau diumpamakan kepada kehidupan manusia, maka kejadian seperti itu tak ubahnya seperti seorang janda. Seorang janda tak perlu merasa khawatir tidak bisa merawat anaknya dengan baik. Ayam tadi yang cuma induknya yang memeliharanya bisa sukses menjadikan anaknya menjadi ayam sejati. Apalagi lah manusia bisa lebih sukses daripada pemeliharaan induk ayam tadi.

Hewan yang pada hakikatnya ibadahnya hanya sebatas memuji Allah namun mereka selalu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Lantas bagaimana dengan manusia pantaskah kalah dengan hewan. Tentu jawabannya tidak seharusnya karena manusia sudah dibekali dengan akal untuk senantiasa memikirkan tentang hakikat penciptaannya.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Hewan yang merupakan makhluk Allah yang diberikan nafsu saja tidak seperti manusia yang diberikan nafsu untuk kelangsungan hidupnya dan akal untuk memikirkan ayat-ayat Allah baik yang *qauliyah* maupun *kauniyah*. Makanya kalau ada manusia yang melampaui batas tak obahnya dia sudah lebih hina daripada binatang. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A;raaf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَآلَآءُ نَعْمٍ بَلْ هُمْ  
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.<sup>72</sup>

Manusia yang sudah dibekali dengan akal, hati, pendengaran dan penglihatan tidak seharusnya lagi ingkar terhadap ayat-ayat Allah apalagi membuat kerusakan di muka bumi.

<sup>72</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 174

#### 4. Nilai Pendidikan Sosial

Kalau diamati, hewan juga punya insting sosial. Misalnya induk ayam yang mendapatkan makanan tidak akan memakannya langsung, tetapi akan diberikannya terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sedemikian halnya dengan semut, yang punya interaksi sosial dengan sesama mereka. Sebagaimana tergambar di dalam al-Qur'an dalam surah an-Naml ayat 18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”.<sup>73</sup>

Dari ayat tersebut bahwa semut juga punya komunikasi diantara mereka dan punya bahasa sendiri yang dimengerti oleh mereka dalam rangka saling tolong-menolong di antara mereka. Manusia juga seharusnya begitu, saling berkomunikasi dalam kebaikan baik itu menasehati, berdakwah dan mengajak kepada kebaikan. Bukan malah sebaliknya saling bertengkar, menggossip yang tidak baik dan berkata yang kotor.

---

<sup>73</sup> Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: PT. Sabiq, 2009), hlm. 378



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konteks Hadis Al-Bukhari no. 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَافِطْرَةً فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْجِ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'AlaihiWasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana hewan ternak yang melahirkan hewan ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya??"

Dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296 berbicara tentang fitrah manusia dan tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan fitrah seorang anak yang dilahirkan agar anak tidak terjerumus kepada ajaran-ajaran yang salah. Dari Hadis tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan. Untuk itu penulis memberikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296 yaitu sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Fitrah yang diartikan sebagai agama Islam. Agama Islam lah agama yang yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sekaligus agama yang benar.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam..”.

Itulah makna fitrah di dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296. Orangtua berkekeajiban mendidik anaknya agar tetap berada di dalam akidah yang benar. Karena di dalam hadis tersebut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Anak dilahirkan dalam keadaan beragama Islam. Karena Selain agama Islam adalah agama yang salah seperti Yahudi dan Nasrani, agama yang sudah tidak asli lagi ajarannya. Demikian juga dengan agama Majusi juga salah karena tidak mengandung akidah yang benar. Aliran dalam Islam seperti Syi’ah dan Qadariyah pun sudah melenceng dari ajaran Islam. Orangtua yang bertanggung jawab mengajarkan akan akidah yang benar itu kepada anaknya, jangan sampai anaknya jatuh ke dalam akidah yang salah.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Implikasi fitrah menyangkut tentang ibadah. Ibadah yang benar adalah ibadah yang ada ketentuannya dari pembuat hukum yaitu Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Ibadah yang berbentuk syariat sudah ada ketentuannya di dalam agama Islam. Bukan ibadah yang dibuat-buat oleh manusia seperti ibadahnya agama Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Semua ajaran mereka salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena ibadah akan bernilai pahala di sisi Allah ketika ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia dilahirkan ke dunia ini dengan punya tujuan dan tugas yaitu agar beribadah kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

Berarti ibadah yang dianjurkan oleh Allah adalah ibadah yang sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat-Nya bukan sebaliknya. Makanya di dalam Hadis tersebut tersirat anjuran agar jangan mengikuti ibadah-ibadah agama lain yang bertentangan dengan Islam. Orangtua diwajibkan mengajarkan kepada anaknya bagaimana caranya beribadah yang benar tidak melakukan amalan-amalan yang bid'ah dan salah.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Fitrah berimplikasi terhadap akhlak. Akhlak ialah bunga diri manusia. Semua perbuatan akan tampak indah ketika dibarengi dengan akhlak yang baik. Bukan malah sebaliknya akan terlihat jelek ketika perbuatan manusia tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anaknya bagaimana berperilaku yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya dan menjauhkan dari segala akhlak yang buruk dan perilaku yang salah.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk sudah ada ketentuannya dalam Islam. Sebaliknya dalam agama lain sebagaimana yg disebutkan dalam Hadis ada akhlak-akhlak ajarannya yang tidak sesuai dengan agama Islam. Orangtua perlu mendidik anaknya agar tetap berperilaku yang baik dan mencegahnya dari perilaku yang buruk yang menyalahi ajaran agama Islam.

Sebagaimana perintah Rasulullah agar anak diajarkan tentang akhlak:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka”.

#### 4. Nilai pendidikan Sosial

Fitrah berhubungan erat dengan proses pergaulan manusia. Pendidikan sosial dalam Islam sangat perlu diketahui oleh anak untuk membentuk perangai dan kepribadian anak dalam kehidupan sosial. Sehingga anak terbiasa mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membinanya dalam pergaulan dan mengetahui perilaku yang menyimpang serta menghindarinya.

Jika anak sudah dibekali orangtua dengan pendidikan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam maka diharapkan dia menolak dan bisa mawas terhadap perilaku-prilaku sosial yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang bisa mempengaruhi akidahnya, ibadahnya dan akhlaknya.

Dalam masyarakat yang majemuk yang beragam agama dan keyakinan, dalam berhubungan sosial Islam mengajarkan untuk toleransi antar umat

beragama bukan toleransi beragama. Karena ada batas-batas yang harus diketahui oleh umat Islam dalam toleransinya dengan agama lain.

## B. Saran

Berangkat dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Hadis Al-Bukhari no. 1296 dengan cara menelusuri Hadis, serta melihat, menganalisis serta menghubungkannya dalam nilai-nilai pendidikan yang ada sehingga dapat memberikan nilai-nilai ataupun manfaat bagi setiap peribadi muslim pada umumnya. Mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan adalah perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasulnya. Dengan mentaati perintah tersebut juga berguna dalam rangka membina *akhlakul al-karimah*.

Pada hakikatnya apapun yang diperintahkan Allah mengandung pesan moral dan pesan pendidikan. Pesan ini adalah merupakan suatu bentuk perwujudan sebagai hamba dan pengabdian kepada Allah dan Rasulnya. Untuk mewujudkan manusia yang sempurna dihadapan Allah kelak.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi penulis terlebih-lebih bagi para pembaca penelitian ini. Juga harapan penulis ada peneliti selanjutnya yang menyempurnakan penelitian ini ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV Ash Sifa', 1981
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Mujib & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: TrigendaKarya, 1993.
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, 1991.
- Ahmad Thib raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003
- Al-Rasyidin, *Pendidikandan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Medan: Cita Pustaka Media, 2014.
- Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multikarya, 1996.
- Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Fachruddin Hs., *Ensiklopedi al-Qur'an jilid II*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Fakhrurrazy Dalimunthe, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996.

Hasan langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: Al HusnaZikra, 1996.

K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1993.

Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Peradilan Bab : Berijtihad dengan akal untuk memberi putusan hukum No. Hadist : 3119  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=abudaud&nohdt=3119](http://localhost:81/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=3119) lidwapusaka i-  
 software www. lidwapusaka.com

-----, Sumber : Abu Daud Kitab : Sunnah Bab : Penjelasan tentang keturunan orang-orang Musyrik No. Hadist : 4091  
[http://localhost:81/penguat\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296&imamcomp=abudaud&nohdtcomp=4091&page=1](http://localhost:81/penguat_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296&imamcomp=abudaud&nohdtcomp=4091&page=1), lidwapusaka i-  
 software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296,  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296](http://localhost:81/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296), lidwapusaka i-  
 software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296  
[http://localhost:81/perawi\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296](http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296) lidwapusaka  
 i-software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber : Bukhari Kitab : Tafsir Al Qur'an , Bab : [Bab] Surat Ar – Ruum ayat 30 No. Hadist : 4402  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=4402](http://localhost:81/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=4402) , lidwapusaka  
 i-software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber : Malik Kitab : Lain-lain Bab : Larangan ucapan Qadar No. Hadist : 1395  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=malik&nohdt=1395](http://localhost:81/copy_open.php?imam=malik&nohdt=1395) lidwapusaka i-  
 software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber : Muslim Kitab : Takdir Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah...." No. Hadist : 4806  
[http://localhost:81/penguat\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296&imamcomp=p=muslim&nohdtcomp=4806&page=1](http://localhost:81/penguat_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296&imamcomp=muslim&nohdtcomp=4806&page=1), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

-----, Sumber: Bukhari Kitab: Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296,  
[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296](http://localhost:81/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296), lidwapusaka i-  
 software www. lidwapusaka.com.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumiaksara, 2009.

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigendakarya, 1993.

Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2005.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Sahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.



- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- St. Vembrianto, dkk., *Kamus Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo, 1994.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syekh Manshur Ali Nashif, *At-Taaju Al-Jami' Lil'ushuli fi Ahaditsirrasul*” Terjemah oleh: Bahrin Abu Bakar, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW jilid 1*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1993.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depok: PT. Sabiq, 2009.
- Tripod, “Masalah Penelitian” <http://azuar2.tripod.com/suplemen.htm>
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- الطبراني، المعجم الكبير ، <http://www.ahlalhdeeth.com> ] الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع [ ج. ١ ص. ٣٥٥
- المنتقى- شرح الموطأ- القسم: شروح الحديث مصدر الكتاب : موقع الإسلام ] الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع [ ج. ١ ص. ٧١

محمد بن محمد بن عبد الرزاق الحسيني, تاج العروس من جواهر القاموس  
http://www.alwarraq.com وتتمة الكتاب من ملفات وورد على ملتقى أهل الحديث, ج  
1, ص. 4132.

محمد ناصر الدين الألباني, شرح العقيدة الطحاوية بيروت, المكتب الإسلامي, الثانية - ١٤١٤  
ج. ١ ص. ٨٢.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : Muhammad Firdaus Hasibuan  
NIM : 12 310 0024  
TTL : Mompang Julu, 17 Desember 1993  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam-1  
Alamat : Mompang Julu, Kecamatan Panyabungan Utara, kabupaten  
Mandailing Natal

### **II. Orangtua**

Nama Ayah : Muhammad Tahir Hasibuan  
Nama Ibu : Rosidah Nasution  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Mompang Julu, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten  
Mandailing Natal

### **III. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 142602 Mompang Julu, tamat tahun 2006
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhlah, tamat tahun 2009
3. Madrasah Aliyah Darul Ikhlah, tamat tahun 2012
4. S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan tamat tahun 2019.